

TESIS
FORMASI IDENTITAS KEAGAMAAN KOMUNITAS SAMIN:
Analisis Dimensi Keagamaan Islam dan Integrasi Budaya Lokal di
Bojonegoro

OLEH :
REZA ADELIA LUTHFIANA AZIZAH
220204220007



PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025

TESIS
FORMASI IDENTITAS KEAGAMAAN KOMUNITAS SAMIN:
Analisis Dimensi Keagamaan Islam dan Integrasi Budaya Lokal di
Bojonegoro

OLEH :
REZA ADELIA LUTHFIANA AZIZAH
220204220007



PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Reza Adelia Luthfiana Azizah

NIM : 220204220007

Program : Magister (S-2) Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 3 Oktober 2024

Saya yang menyatakan,



Reza Adelia Luthfiana Azizah

NIM. 220204220007

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul **"FORMASI IDENTITAS KEAGAMAAN KOMUNITAS SAMIN: Analisis Dimensi Keislaman dalam Tradisi Samin di Bojonegoro"** yang disusun oleh Reza Adelia Luthfiana Azizah (220204220007) telah diperiksa secara keseluruhan dan di setujui oleh tim pembimbing untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, 2 Juni 2025

Pembimbing I,



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

Pembimbing II,



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.
NIP. 197503102003121004

Mengetahui,
Ketua Program Studi

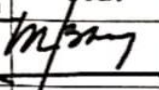
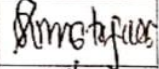
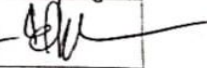


Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 197307102000031002

LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Naskah Proposal Tesis dengan judul **"Formasi Identitas Keagamaan Komunitas Samin: Analisis Dimensi Keagamaan Islam dan Integrasi Budaya Lokal di Bojonegoro"** yang di susun oleh Reza Adelia Luthfiana Azizah (220204220007) ini telah diujikan dalam sidang ujian Tesis yang diselenggarakan pada hari Selasa, 24 Juni 2025 dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran. Dewan Penguji dibawah ini telah memeriksa perbaikan-perbaikan yang telah disarankannya dan proposal ini dinyatakan SAH untuk dilanjutkan ke tahapan penelitian lapangan.

No.	Nama	Kedudukan	Tanggal Persetujuan	TTD.
1	Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.	Penguji Utama	29/07/25	
2	Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.	Ketua Penguji	30-07-25	
3	Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag	Pembimbing 1/ Penguji	30 Juli 2025	
4	Dr. H. Muhammad In'am Esha M.Ag	Pembimbing 2/ Penguji	1-08-2025	

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.

NIP. 19690302000031002

MOTTO

AGAMA IKU GAMAN

Agama adalah senjata atau pegangan hidup. Adanya agama menunjukkan bahwa segala sesuatu itu ada yang mengatur dan aturan itu dapat dijadikan pegangan hidup dalam berinteraksi, termasuk apa yang boleh dan tidak.¹

¹ Hari Bakti Mardikantoro, “*Samin: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan.*” (Forum, 2019).

ABSTRAK

Aziah, Reza Adelia Luthfiana. 2025. *Formasi Identitas Keagamaan Komunitas Samin: Analisis Dimensi Keagamaan Islam dan Integrasi Budaya Lokal di Bojonegoro*. Tesis, Program Studi Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : 1. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag., 2. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

Kata kunci : *Komunitas Samin, Identitas Keagamaan, Dimensi Keagamaan Islam, Tradisi Lokal, Bojonegoro*.

Penelitian ini mengkaji pembentukan identitas keagamaan Islam dalam komunitas Samin di Dusun Jepang, Bojonegoro, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Analisis difokuskan pada lima dimensi keagamaan menurut Glock dan Stark. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi keyakinan tercermin dari penerimaan masyarakat Samin terhadap prinsip keimanan Islam seperti percaya kepada Allah SWT dan hari akhir, meski tetap selaras dengan ajaran leluhur. Dimensi peribadatan muncul melalui pelaksanaan ritual keagamaan seperti slametan, tahlilan, dan mulai dilaksanakannya salat dan puasa, yang beradaptasi dengan tradisi lokal. Dimensi penghayatan terwujud dalam rasa syukur, tawakkal, dan kedekatan spiritual yang diungkapkan dalam ajaran “laku sabar” dan “ora srei” sebagai wujud ketundukan kepada Tuhan. Dimensi pengetahuan agama terlihat dari upaya generasi muda mempelajari Al-Qur'an, hukum Islam, sejarah Nabi, dan ajaran pokok keislaman, meski tetap mempertahankan pengetahuan tradisi Saminisme. Sementara itu, dimensi pengamalan tercermin dalam perilaku sosial seperti gotong royong (sambatan), kejujuran, anti kekerasan, serta hidup sederhana yang dipengaruhi ajaran Islam.

Integrasi kelima dimensi tersebut membentuk identitas keagamaan Islam komunitas Samin yang bersifat sinkretis dan kontekstual, yakni keberagamaan yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal sekaligus terbuka pada ajaran Islam. Proses ini juga dipahami melalui teori identitas sosial Peter J. Burke dan Jan E. Stets, yang menjelaskan perubahan identitas terjadi secara gradual melalui negosiasi dan verifikasi identitas dalam interaksi sosial. Faktor internal seperti keterbukaan masyarakat Samin dan faktor eksternal seperti kehadiran tokoh agama, pendidikan Islam, serta modernisasi menjadi penggerak utama transformasi ini. Penelitian ini memberi pemahaman komprehensif tentang bagaimana Islam berperan membentuk identitas keagamaan masyarakat Samin sekaligus memperkaya khasanah integrasi agama dan budaya lokal di Indonesia.

ABSTRAC

Aziah, Reza Adelia Luthfiana. 2025. The Formation of Religious Identity in the Samin Community: An Analysis of Islamic Religious Dimensions and Local Cultural Integration in Bojonegoro. Thesis, Master's Program in Islamic Religious Studies, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisors: 1. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag., 2. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

Keywords: Samin Community, Religious Identity, Islamic Religious Dimensions, Local Traditions, Bojonegoro.

This study examines the formation of Islamic religious identity in the Samin community in Dusun Jepang, Bojonegoro, using a qualitative approach with ethnographic methods. The analysis focuses on the five dimensions of religion according to Glock and Stark. The results of the study show that the dimension of belief is reflected in the Samin community's acceptance of Islamic principles of faith, such as belief in Allah SWT and the Day of Judgment, while remaining in harmony with the teachings of their ancestors. The dimension of worship is manifested through the performance of religious rituals such as slametan, tahlilan, and the beginning of the practice of prayer and fasting, which have adapted to local traditions. The dimension of religious experience is embodied in feelings of gratitude, tawakkal, and spiritual closeness, expressed in the teachings of "laku sabar" and "ora sre" as expressions of submission to God. The dimension of religious knowledge is evident in the efforts of the younger generation to study the Qur'an, Islamic law, the history of the Prophet, and the basic teachings of Islam, while still maintaining their knowledge of Saminism traditions. Meanwhile, the dimension of practice is reflected in social behavior such as mutual cooperation (sambatan), honesty, anti-violence, and a simple lifestyle influenced by Islamic teachings.

The integration of these five dimensions forms the syncretic and contextual Islamic religious identity of the Samin community, which is rooted in local values while remaining open to Islamic teachings. This process is also understood through Peter J. Burke and Jan E. Stets' theory of social identity, which explains that identity change occurs gradually through negotiation and verification of identity in social interactions. Internal factors such as the openness of the Samin community and external factors such as the presence of religious leaders, Islamic education, and modernization are the main drivers of this transformation. This research provides a comprehensive understanding of how Islam plays a role in shaping the religious identity of the Samin community while enriching the integration of religion and local culture in Indonesia.

مستخلص البحث

أزىة، رضا أدليا لوثانا. 2025. تشكيل الهوية الدينية لمجتمع سامين: تحليل الأبعاد الدينية للإسلام وتكامل الثقافة المحلية في بوجونيجورو. أطروحة، برنامج دراسات الماجستير في علوم الدين الإسلامي، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية، مالانج. المشرفون: 1. د. ح. م. لطفي مصطفى، م. أ. غ. 2. د. ح. محمد إنعام إشا، م. أ. غ.

الكلمات المفتاحية: مجتمع سامين، الهوية الدينية، الأبعاد الدينية للإسلام، التقاليد المحلية، بوجونيجورو.

هذه الدراسة تبحث في تكوين الهوية الدينية الإسلامية في مجتمع سامين في قرية جابان، بوجونيجورو، باستخدام نهج نوعي مع طريقة الإثنوغرافيا. التحليل يركز على خمسة أبعاد دينية وفقاً لغلوك وستارك. نتائج البحث تظهر أن البعد العقائدي ينعكس في قبول مجتمع سامين لمبادئ الإيمان الإسلامي مثل الإيمان بالله سبحانه وتعالى واليوم الآخر، على الرغم من التوافق مع تعاليم الأجداد. يظهر بعد العبادة من خلال ممارسة الطقوس الدينية مثل السلامات والتحليلات وبدء أداء الصلاة والصيام، والتي تتكيف مع التقاليد المحلية. يتجسد بعد الإحساس بالشكر والتوكل والقرب الروحي في تعاليم "الصبر" و"أورا سري" كشكل من أشكال الخضوع لله. يظهر البعد المعرفي الديني في جهود الشباب لدراسة القرآن الكريم والشريعة الإسلامية وتاريخ النبي وتعاليم الإسلام الأساسية، مع الحفاظ على معارف التقاليد السامينية. أما البعد العملي فيتجلى في السلوك الاجتماعي مثل التعاضد (السامياتان) والصدق ومناهضة العنف والعيش البسيط المتأثر بتعاليم الإسلام.

تشكل تكامل هذه الأبعاد الخمسة الهوية الدينية الإسلامية لمجتمع السامين التي تتسم بالاندماج والواقعية، أي التعددية الدينية المتجذرة بقوة في القيم المحلية وفي الوقت نفسه منفتحة على تعاليم الإسلام. ويمكن فهم هذه العملية من خلال نظرية الهوية الاجتماعية لبيتر ج. بيرك وجان إي. سنتس، التي تشرح أن تغيير الهوية يحدث بشكل تدريجي من خلال التفاوض والتحقق من الهوية في التفاعل الاجتماعي. العوامل الداخلية مثل انفتاح مجتمع سامين والعوامل الخارجية مثل وجود الشخصيات الدينية والتعليم الإسلامي والتحديث هي المحرك الرئيسي لهذه التحولات. توفر هذه الدراسة فهماً شاملاً لكيفية دور الإسلام في تشكيل الهوية الدينية لمجتمع سامين وفي الوقت نفسه إثراء تراث التكامل بين الدين والثقافة المحلية في إندونيسيا.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmah serta hidayahNya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju era sekarang. Semoga di hari akhir kelak, kita semua mendapat syafa'at dan dapat berkumpul dengannya, amin. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul: **FORMASI IDENTITAS KEAGAMAAN KOMUNITAS SAMIN:**

Analisis Dimensi Keagamaan Islam dan Integrasi Budaya Lokal di Bojonegoro

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada;

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Drs. H. Basri, M.A., Ph.D. selaku Wakil direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. selaku Kepala Program Studi Magister Studi Islam dan sekaligus dosen pembimbing I yang telah meluangkan

waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini

5. Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M.HI. selaku Sekretaris program studi dan dosen wali yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Jajaran dosen pengampu matakuliah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu karena telah berkontribusi besar dalam perkuliahan penulis dengan mengajarkan dan menebar ilmu dalam mata kuliah dengan telaten dan sabar.
8. Orangtua penulis, serta segenap saudara dan keluarga besar penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu karena terus memberikan dukungan moral dan finansial serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik dan lancar.
9. Rekan kelas Magister Studi Islam angkatan 2022 yang sudah dianggap keluarga sendiri karena telah kebersamaan penulis dalam menempuh studi dan saling memberikan support satu sama lain selama dua tahun proses perkuliahan di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

10. Teman-teman serta sahabat lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang tak kenal lelah dalam mendukung dan memberikan support dikala penulis bahagia, sedih dan dalam keadaan apapun.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menyelesaikan tesis ini. Mohon kiranya bagi para pembaca untuk bersedia memberikan saran dan masukan atas segala kekurangan yang terdapat dalam penulisan tesis ini. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca di dunia dan akhirat kelak, amin.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan proses pengalihan huruf atau karakter dari suatu abjad ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	ṭ
ب	B	ظ	Z̤
ت	T	ع	‘
ج	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontaldi atas huruf, seperti a, ī dan ū. (أ, ي, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung duahuruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Katayang berakhiran tā’ *marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

DAFTAR ISI

COVER.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABTRAC.....	vii
مستخلص البحث	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II : KAJIAN TEORI.....	21
A. Konsep Identitas Keagamaan dan Perkembangannya.....	21
B. Teori Sosial Identity.....	24
C. Dimensi Keagamaan	29
D. Kerangka Berfikir.....	33
BAB III : METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV : PAPARAN DATA.....	41

		A. Awal Mula Masyarakat Samin di Bojonegoro.....	41
		B. Islam di Komunitas Masyarakat Samin di Bojonegoro.....	63
BAB V	:	ANALISIS DAN HASIL TEMUAN.....	76
		A. Formasi Identitas Keagamaan Islam komunitas Samin di Bojonegoro ditinjau Melalui Lima Dimensi Keagamaan Menurut Glock dan Stark.....	76
		B. Perubahan dan Proses Integrasi Identitas Keagamaan Komunitas Samin: Tinjauan Teori Identitas Sosial.....	83
BAB VI	:	PENUTUP.....	90
		A. Kesimpulan.....	90
		B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....			94
LAMPIRAN.....			99

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Identitas suatu komunitas masyarakat merupakan seprangkat makna yang dimiliki anggota kelompok dengan peran, tindakan, karakteristik yang mendefinisikan mereka. Pada dasarnya setiap individu memiliki banyak identitas, menduduki banyak peran seperti anggota kelompok ataupun banyak karakteristik pribadi, namun dalam struktur sosial masyarakat makna dari identitas-identitas ini dimiliki bersama oleh anggota kelompok. Oleh karena itu identitas-identitas tersebut saling mempengaruhi, baik pengaruh antar identitas dalam diri, pengaruh pada tindakan, pikiran maupun identitas tersebut mengikat individu dengan masyarakat.²

Hal ini tampak dalam salah satu komunitas masyarakat yang berada di suku Jawa yaitu komunitas masyarakat Samin dan identitas keagamaannya. Masyarakat komunitas Samin berada di Blora, Pati, dan Bojonegoro. Komunitas Samin merupakan salah satu komunitas masyarakat yang berkembang di daerah Bojonegoro. Tepatnya di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Masyarakat komunitas Samin di Bojonegoro termasuk dalam kategori struktur masyarakat pedalaman yakni masyarakat yang mendalami wilayah hutan.³

² Peter J. Burke and Jan E. Stets, *Identity Theory* (Oxford University Press, Inc, 2009), 20.

³ Mardikantoro, "Samin: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan."

Komunitas Samin, telah lama menjadi daya tarik tersendiri dalam tatanan sosial-budaya Indonesia. Udeng seribu obor yang menjadi salah satu simbol identitas masyarakat Samin dijadikan sebagai aksesoris wajib bagi ASN kabupaten Bojonegoro di hari rabu akhir minggu setiap bulannya guna melestarikan budaya lokal asli Bojonegoro sejak April 2024.⁴ Tersohor dengan keunikan budaya dan falsafah hidupnya yang humanis, komunitas Samin secara kesejarahan dipandang sebagai subkultur yang khas dalam masyarakat Jawa. Berawal pada akhir abad ke-19 di bawah kepemimpinan Samin Surosentiko, keberadaan komunitas Samin dikenal sebagai perlawanan damai terhadap pemerintahan kolonial Belanda dan tumbuh menjadi tradisi sosial-budaya yang meluas dan di kemudian hari dikenal sebagai ajaran Samin atau Saminisme. Tradisi ini diindikasikan dengan ekspresi kesederhanaan, kejujuran, dan hubungan yang mendalam dengan alam.⁵

Masyarakat Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Bojonegoro bisa dikatakan sebagai sebuah komunitas. Keraf mengatakan bahwa komunitas adalah masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur secara turun temurun yang hidup di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi ekonomi, politik, dan budaya yang khas. Masyarakat seperti ini masih memiliki dan memegang teguh nilai-nilai tradisi dalam kehidupannya.⁶ Berdasarkan

⁴ Arifin Jauhari, "ASN Bojonegoro Diwajibkan Gunakan Udeng Samin," surabanyurip, 2024.

⁵ Mardikantoro, "*Samin: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan.*"

⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010).

kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Samin Dusun Jepang dikategorikan sebagai komunitas.⁷

Jika dihubungkan dengan keterikatan dengan leluhur, masyarakat Samin Dusun Jepang memang masih keturunan dari Samin Surosentiko leluhur orang Samin. Tokoh samin sudah berada di generasi ke-5 yakni Bambang Tris Harjo Kardi yang merupakan anak dari Harjo Kardi keturunan generasi ke-4 dari Samin Surosentiko yang hidup di Dusun Jepang. Secara geografis masyarakat Samin berdomisili di sebuah Dusun Jepang, dan mereka hingga kini masih tetap menjalankan, mempertahankan ajaran juga adat istiadat Samin. Masyarakat Samin bisa juga memiliki sistem nilai atau makna tertentu yang menjadi dasar pijakan dalam kehidupannya.⁸ Seperangkat makna yang diperankan melalui ajaran ataupun tindakan individu Samin dipengaruhi oleh identitas keagamaannya.

Agama memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan identitas sosial masyarakat. Nilai moral, etika, norma aturan, yang menjadi landasan perilaku membentuk identitas sosial berupa standar baik buruk dalam masyarakat. Kesamaan keyakinan, praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari membentuk identitas sosial melalui pemilihan nilai oleh identitas individu dan memperkuat ikatan sosial antar individu. Peran agama dalam membentuk

⁷ Siti Munawaroh, Christriyati Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2015.

⁸ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

identitas sosial masyarakat dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sejarah, dan lingkungan sosial tertentu.⁹

Dalam beberapa dekade terakhir, interaksi antara tradisi lokal dan praktik keagamaan Islam semakin meluas. Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia, memiliki peran yang signifikan di Bojonegoro dan daerah sekitarnya. Ajaran Islam secara signifikan mempengaruhi budaya lokal dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pengaruh ajaran Islam dapat dilihat pada upacara seperti pernikahan, kematian, ritual budaya keagamaan seperti slametan. Praktik keagamaan Islam seperti salat, zakat, puasa membentuk pola perilaku dan pandangan masyarakat lokal. Potensi konflik nilai dari tumpang tindih antara budaya dan agama memperkaya kehidupan sosial. Beberapa komunitas menunjukkannya dengan penyatuan atas dasar persamaan agama dan budaya, fleksibilitas praktik keagamaan yang tidak selalu bertentangan dengan ajaran Islam, adaptasi dan dialog berkelanjutan antara agama dan budaya.¹⁰ Kombinasi antara prinsip-prinsip Islam dan adat istiadat lokal menjadi ladang subur untuk studi-studi akademis, terutama dalam memahami bagaimana interaksi sosio-kultural tersebut membentuk identitas keagamaan masyarakat Samin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis lima dimensi keagamaan Islam yang terdapat dalam praktik Saminisme serta

⁹ Achmad, Aulia Rahmah, and Ai Pisy, "Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 357–66.

¹⁰ Zulfa Zainuddin et al., "Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia Social Dynamics in Muslim Societies: Case Studies on the Interaction between Religion and Lokal Culture in Indonesia," *Ju Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (2024): 1777–87, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>.

mengungkap bagaimana dimensi-dimensi tersebut berperan penting dalam pembentukan identitas keagamaan komunitas Samin di Bojonegoro. Dengan menelaah proses integrasi nilai-nilai keislaman dan budaya lokal Samin, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai formasi identitas keagamaan masyarakat Samin sebagai hasil interaksi dinamis antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

Penelitian ini memberikan perhatian pada persoalan minimnya studi yang menyeluruh terkait integrasi nilai keIslaman dalam tradisi Samin dan perannya terhadap pembentukan identitas keagamaan di Bojonegoro. Komunitas Samin kerap dipandang melalui prespektif identitas budaya mereka yang berbeda, potensi pengaruh identitas Islam belum banyak diteliti. Mengingat kehadiran Islam yang tersebar luas di Indonesia, kesenjangan ini menarik untuk diteliti. Terdapat potensi titik singgung dan mewarnai perkembangan tradisi-tradisi lokal dengan berbagai pendekatan. Sebagian penelitian mungkin telah menyederhanakan interkoneksi yang kompleks antara ajaran Islam dan tradisi Samin, hal ini mengarah pada pembentukan persepsi yang tidak utuh tentang identitas keagamaan masyarakat Samin. Peluang kesalahpahaman dalam literatur akademis terdahulu mengenai pengaruh ajaran tradisi lokal Samin terhadap praktik keagamaan komunitas Samin, menjadi kebutuhan untuk diklarifikasi secara komprehensif.

Secara spesifik, studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana dimensi-dimensi keagamaan Islam dalam Komunitas Masyarakat Samin memainkan peran penting bagi pembentukan identitas keagamaan masyarakat Samin di

Bojonegoro dan relevansinya dalam pembentukan identitas keagamaan di komunitas Samin. Pembentukan identitas ditinjau dengan teori identitas sosial karya Peter J. Burke dan Jan E. Stets yang merupakan bagian dari keilmuan psikologi sosial. Dimensi keagamaan Islam yang akan dikaji meliputi lima dimensi keagamaan yakni dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan agama. Dengan mengisi kekosongan dan kesenjangan pada sejumlah penelitian terdahulu, studi ini bertujuan untuk menawarkan pemahaman seputar interaksi kompleks antara tradisi lokal dan kerangka kerja keagamaan yang lebih luas, juga memberikan sumbangsih pada diskursus akademis tentang agama dan identitas budaya di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana formasi identitas keagamaan Islam dalam komunitas Samin di Bojonegoro ditinjau melalui lima dimensi keagamaan?
2. Bagaimana perubahan dan proses integrasi identitas keagamaan Islam komunitas Samin?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan formasi identitas keagamaan Islam dalam komunitas Samin di Bojonegoro ditinjau melalui lima dimensi keagamaan.
2. Menganalisa perubahan dan proses integrasi identitas keagamaan Islam komunitas Samin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai kegunaan secara teoritis dan praktis dan diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak.

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi keIslamaan, penelitian ini dapat memberikan pandangan terhadap identitas keagamaan Islam dan sosial budaya di Indonesia. serta dapat memberi sumbangsih keluasan objek penelitian terutama tentang kajian terkait praktik keseharian Islam diIndonesia, tradisi lokal budaya dan aliran kepercayaan di Indonesia.

2. Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung kepada penulis dengan memfasilitasi eksplorasi lebih dalam terkait pembentukan identitas keagamaan. Terutama terkait dimensi keagamaan Islam, tradisi suku budaya yang berada dilingkungan Indonesia, tepatnya daerah Jawa. Konteks penelitian terkait formasi atau pembentukan identitas keagamaan komunitas Samin dapat meningkatkan kesadaran akademis dalam kajian studi keIslaman

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang formasi atau pembentukan identitas keagamaan komunitas Samin, analisis dimensi keagamaan Islam dalam tradisi Samin di Bojonegoro dengan menggunakan teori identitas sosial belum pernah diteliti sebelumnya. Secara umum penelitian tentang ajaran komunitas Samin atau

Saminisme dan penelitian dengan teori identitas sosial sudah pernah dikaji sebelumnya. Berikut merupakan kajian terdahulu berupa karya ilmiah dari beberapa peneliti:

1. Jurnal yang berjudul arti memelihara tradisi pada komunitas Samin, *Interpretative Phenomenological Analysis*. Karya Amelilia Fauzia, Yohanis F. La kahija.¹¹ Penelitian ini membahas penganut ajaran di komunitas Samin yang memiliki integritas kuat dalam altruisme dan menyampingkan tradisi demi terciptanya kerukunan dengan masyarakat lain. Perilaku masyarakat Samin dalam pengutamaan kerukunan ketika berinteraksi, pemeliharaan ajaran adat, dan pemberian bantuan tanpa membedakan.
2. Jurnal berjudul agama Adam dan peribadatan dalam ajaran Samin karya Moh Rosyid.¹² Penelitian membahas peribadatan agama adam komunitas Samin melalui waktu beribadah, doa, dan ritual. Merupakan penelitian kualitatif.
3. Jurnal berjudul pergumulan Islam dengan budaya lokal, studi kasus masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro. Karya Nurhuda Widiana.¹³ Penelitian ini membahas tentang akulturasi dan simulasi yang terjadi antara agama dan budaya pada komunitas Samin Dusun Jepang Bojonegoro.

¹¹ Amelilia Fauzia et al., "Arti Memelihara Tradisi Pada Komunitas Samin Interpretative Phenomenological Analysis" 8 (2019): 228–37.

¹² Moh Rosyid, "Agama Adam Dan Peribadatan Dalam Ajaran Samin," 2020, 121–31.

¹³ Nurhuda Widiana, "Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin Di Dusun Jepang Bojonegoro," *Jurnal THEOLOGIA* 26, no. 2 (2016): 198–215, <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.428>.

4. Konstruksi identitas sosial Ulun Lapping dalam upaya identifikasi konflik di Lampung. Wahyu Setiawan, Sainul, Aprida Kurnia. 2024¹⁴. Penelitian ini membahas pembentukan identitas melalui transfer nilai oleh individu maupun komunitas sosial, kontestasi antar etnis Jawa dan Lampung yang membentuk identitas baru. Berasal dari pengalaman negatif interaksi sosiokultural pada pendatang. Konstruksi identitas perlawanan ini dapat dilihat dari kawasan permukiman, penamaan wilayah, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, pendidikan, dan pembentukan organisasi primordial informal.
5. Penelitian berjudul *Warak Ngendog* dalam tradisi *dugderan* sebagai representasi identitas muslim *urban* di Kota Semarang. Cahyono. 2018. Penelitian tentang eksplorasi warga Warak Ngendog dalam tradisi *dugderan* mewakili identitas masyarakat muslim urban (perkotaan) di Kota Semarang. Dinamika religiusitas komunitas muslim urban di Kota Semarang membentuk identitas muslim *urban*. Identitas muslim urban ada karena interaksi sosial dalam kegiatan keterlibatan mereka dalam ritual keagamaan, tradisi, dan budaya.¹⁵
6. Penelitian berjudul *Negotiating sharia in the secular state: a case study in France and Germany*. Karya Khamami Zada dan M. Nurul Irfan. 2021. Penelitian tentang negosiasi pelaksanaan hukum syariat muslim

¹⁴ Wahyu Setiawan, Sainul, and Aprida Kurnia Lestari, "Konstruksi Identitas Sosial Ulun Lapping Dalam Upaya Identifikasi Konflik Di Lampung" 4, no. 2 (2024): 192–201.

¹⁵ Cahyono Cahyono, "Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan Sebagai Representasi Identitas Muslim Urban Di Kota Semarang," *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 2 (2018): 339–62, <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.2.2937>.

Prancis dan Jerman terjadi tanpa pertentangan, resistensi dan konflik. Menghasilkan penerimaan hukum negara sekuler tanpa kehilangan identitas keagamaan dan sosial dengan merelakan tidak melaksanakan syariat secara penuh.¹⁶

7. Penelitian berjudul *umating* agama adam dalam perpektif sejarah Samin di Bojonegoro. Karya Novi Triana habsari dan Sievi Inda Nurdianti. 2022. Jurnal agastya. Penelitian ini mendeskripsikan persepsi masyarakat Samin Bojonegoro pada agama Adam. Menggunakan analisis data model interaktif Masyarakat Samin memiliki aliran agama adam. Menyebut dirinya *umating agama Adam* dan menyebut Allah SWT adalah *hyang wenang pramesti agung*. Memiliki perilaku yang terpuji dan bertoleransi tinggi.¹⁷
8. Penelitian berjudul transformasi sosial masyarakat Samin di Bojonegoro (analisis perubahan sosial dalam pembagian kerja dan solidaritas sosial Emil Durkheim). Karya Umi hanifah. 2019. Jurnal sosiologi agama. Penelitian merupakan penelitian kualitatif. Mendeskripsikan bahwa telah terjadi transformasi dari tradisional menuju modern, namun masih identik dengan masyarakat mekanik dalam solidaritas. Masyarakat masih menjunjung tinggi ajaran Saminisme.¹⁸

¹⁶ Khamami Zada and M. Nurul Irfan, "Negotiating Sharia in Secular State: A Case Study in French and Germany," *Samarah* 5, no. 1 (2021): 47–63, <https://doi.org/10.22373/sjkh.v5i1.9753>.

¹⁷ Novi Triana Habsari and Sieva Inda Nurdianti, "Umating Agama Adam Dalam Perspektif Sejarah Samin Di Bojonegoro," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 12, no. 2 (2022): 205, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.13344>.

¹⁸ Umi Hanifah, "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)" 4457 (2019): 1–23.

9. Penelitian berjudul *exploring of religious moderation with Lokal culture among Samin community, Bojonegoro*. Nanang Setiawan, Abdul Khamid, Muhammad Miftakhul Huda, Abd Muntholip. 2023. Penelitian kualitatif, deskripsi tentang kearifan lokal. Peran penting kearifan lokal dalam menjaga moderasi beragama. Terdapat keseimbangan antara moderasi beragama dan budaya lokal.¹⁹
10. Penelitian berjudul *From, function, and meaning of bebasan: the orality of the Samin in Bojonegoro*. Karya Ismatul Khasanah, Sri Endah Tabiati, Khilmi Mauliddian. 2022. Penelitian kualitatif. Mendeskripsikan budaya *bebasan* dan macamnya. Memiliki fungsi sebagai nasihat, pengingat, ajaran kehidupan masyarakat Samin.²⁰
11. Penelitian Islam dan Transformasi Sosial pada Gerakan Saminisme (Kajian Historis dan Sosiologis terhadap Penganut Saminisme di Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Bojonegoro). Karya Dr. Muhamad Arif, M.Pd, dan Dr. Abdul Ghofur, MA. 2020. Transformasi sosial menjadi fokus penelitian. Dimana terdapat tiga dimensi transformasi sosial yakni pada pernikahan, Pendidikan dan keagamaan secara umum.
12. Penelitian berjudul Saminisme dan Islam Jawa. karya Huzer Apriansyah. 2013. Mengungkap penelitian bahwa Islam berpengaruh

¹⁹ Nanang Setiawan et al., "Exploration of Religious Moderation with Lokal Culture among Samin Community, Bojonegoro," *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 25, no. 2 (2023): 237–54, <https://doi.org/10.18860/eh.v25i2.24243>.

²⁰ Ismatul Khasanah, Sri Endah Tabiati, and Khilmi Mauliddian, "Form, Function, and Meaning of Bebasan: The Orality of the Samin in Bojonegoro," *Lingua Cultura* 16, no. 1 (2022): 75–81, <https://doi.org/10.21512/lc.v16i1.7761>.

dalam ajaran samininme yang berdasarkan pada ceramah Samin Surosentiko.

Tabel. 1 Kajian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Sumber	Persamaaan	Perbedaan
1.	Konstruk Identitas Sosial Ulun lapping dalam Upaya Identifikasi Konflik di Lampung. Wahyu Setiawan, Sainul, Aprida Kurnia. 2024	Jurnal Tapis	- Menggunakan teori identitas sosial - Penelitian kualitatif	Objek berbeda berupa perayaan tradisi
2.	Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan Sebagai Representasi identitas Muslim Urban di Kota Semarang. cahyono. 2018		- Menggunakan teori identitas sosial - Penelitian kualitatif - Objek berupa msyarakat muslim	Objek berbeda beruupa perayaan dalam tradisi
3.	Negotiating sharia in The Secular State: A Case Study in France and Germany. Khamami Zada, M. Nurul Irfan. 2021.	Jurnal Samarah	- Penelitian kualitatif - Menggunakan teori identitas sosial - Objek berkaitan tentang identitas keagamaan	Objek berbeda berupa hukum agama dan praktik agama.
4.	Arti memelihara Tradisi Pada Komunitas Samin, Interpretative Phenomenological Analysis. Amelilia Fauzia, Yohanis F. La kahija. 2019	Jurnal Empati	- Objek pembahsan terkait Komunitas Samin - Penelitian kualitatif	- Penelitian fenomenologis - Fokus pembahasan pada sikap altruism komunitas Samin.
5.	Agama Adam dan Peribadatan dalam Ajaran Samin.	Jurnal Sosiologi	Objek pembahasan komunitas	Fokus penelitian pada

	Moh Rosyid. 2020	Agama Indonesia	Samin dan keagamaan adam Samin • Penelitian kualitatif	peribadatan agama adam komunitas Samin
6.	Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal, Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro. Nurhuda Widiani. 2016	Jurnal	• Objek pembahasan terkait Islam dan Masyarakat Samin, Margomulyo, Bojonegoro • Pendekatan kualitatif	• Fokus pembahasan mengenai akulturasi dan asimilasi antara budaya Lokal dan agama.
7.	<i>Umating</i> Agama Adam dalam prespektif sejarah Samin di Bojonegoro. Novi Triana habsari, Sieva Inda Nurdianti. 2022	Jurnal	• Keagamaan Samin di Bojonegoro • Pendekatan kualitatif	• Pembahasan terkait persepsi masyarakat Samin pada kepercayaan agama adam
8.	Transformasi Sosial masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam pembagian kerja dan Solidaritas Sosial Emil Durkheim). Umi hanifah. 2019	Jurnal	• Masyarakat Samin Bojonegoro • Pendekatan kualitatif	• Pembahasan perubahan sosial masyarakat tradisional menuju modern
9.	Exploring of religious Moderation with Lokal Culture Among Samin Community, Bojonegoro. Nanang Setiawan, dkk. 2023	Jurnal	• Agama dan masyarakat Samin Bojonegoro • Pendekatan kualitatif	• Pembahasan peran budaya lokal yakni Samin dalam menjaga moderasi beragama

10.	From, Function, and Meaning of <i>Bebasan</i> : The Orality of the Samin in Bojonegoro. Ismatul khasanah, Sri Endah tabiati, Khilmi Mauliddian. 2022	Jurnal	• Ajaran Komunitas Samin • Penelitian Kualitatif	• Salah satu budaya Komunitas Samin yakni <i>bebasan</i> tentang ajaran kehidupan
11.	Islam dan Transformasi Sosial pada Gerakan Saminisme (Kajian Historis dan Sosiologis terhadap Penganut Saminisme di Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Bojonegoro). Karya Dr. Muhamad Arif, M.Pd, dan Dr. Abdul Ghofur, MA. 2020.		• Perkembangan samin melalui dimensi • Penelitian kualitatif	• Dimensinya secara sosial dan terbat pada pendidikan, agama dan pernikahan • Lokasi penelitian
12.	Saminisme dan Islam Jawa. karya Huzer Apriansyah. 2013.		• Islam dan ajaran komunitas Samin • Penelitian kualitatif	• Interpretasi ajaran dari teks ceramah Samin Soerosentiko

Pengetahuan yang ada mengenai budaya dan keagamaan masyarakat Samin masih menunjukkan kesenjangan dalam literatur akademis, khususnya terkait dengan analisis lima dimensi keagamaan Islam yang berperan dalam membentuk identitas keagamaan komunitas tersebut. Studi terdahulu tentang masyarakat Samin dapat dikategorikan dalam beberapa tema, yakni tema

pernikahan berkaitan dengan pernikahan adat tradisi *nyuwito*.²¹ Tema komikasi dan bahasa berkaitan dengan tindak tutur lisan komunitas Samin yang lekat menggunakan bahasa jawa ngoko.²² Tema ekonomi dan arsitektur berkaitan dengan mata pencaharian.²³ Tema pendidikan berkaitan dengan model pendidikan,²⁴ warga komunitas Samin awalnya tidak menerima sekolah formal. Tema waris dan politik berkaitan dengan pembagian waris melalui adat,²⁵ keikutsertaan dalam pilkada.²⁶ Tema kesehatan berkaitan dengan penggunaan obat dari tumbuhan berkhasiat.²⁷

²¹ Ahmad Nasrul Ulum, “Keharmonisan Keluarga Perkawinan Antar Komunitas Samin Dan Suku Jawa Di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarjo Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/110957468/355098851-libre.pdf?1706530390=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKeharmonisan_Keluarga_Perkawinan_Antar_S.pdf&Expires=1727792347&Signature=cmXAcsg8l43UjjEn0K1DeP5wJuBbJkZgO~abf8WRDUDQ98jDdAO.

²² Purwantini et al., “Tradisi Lisan Suku Samin Di Daerah Pedalaman Kabupaten Bojonegoro,” *Universitas Airlangga*, 2000; D Krisnaningrum, “Bentuk Keseharian Dalam Penggunaan Bahasa (Dialek Bahasa Jawa) Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Masyarakat Suku Samin Blora” (Universitas Negeri Semarang, 2019).

²³ Nur Raeda Fitria Anggraeni, “Perubahan Sosial Dalam Ragam Mata Pencaharian Di Masyarakat Komunitas Samin Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Komunitas Samin Di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora” (Universitas Sebelas Maret, 2019), <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/82985/>.

²⁴ Silviana Winty Wongarso, Yari Dwikurnaningsih, and Sophia Tri Satyawati, “Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Komunitas Samin),” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 2 (2022): 189–202, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p189-202>.

²⁵ Khoirum Mutmainatul Khamidah, “Pembagian Waris Pada Komunitas Samin Menurut Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Dukuh Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang., 2024), <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/34114>.

²⁶ Neli Herlina, Wahid Abdurrahman, and Muhammad Adnan, “Tingkat Partisipasi Pemilih Komunitas Samin Dalam Pilkada Serentak Kabupaten Pati Tahun 2017,” *Jurnal Politik Dan Pemerintahan* Vol. 7, no. no. 14010113170001 (2017): 101–10.

²⁷ Yaya Sulthon Aziz and Nadia Hasna, “Kajian Etnomedicine Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Samin Kecamatan Margomulyo Bojonegoro,” *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia* 4, no. 2 (2021): 12–18, <https://doi.org/10.52216/jfsi.vol4no2p12-18>.

Tema sosial, budaya, ajaran berkaitan dengan interaksi komunitas Samin dengan masyarakat sekitarnya,²⁸ pemeliharaan dan eksistensi budaya,²⁹ doktrin ajaran ketuhanan masyarakat Samin yang memiliki aliran kepercayaan adam,³⁰ kehidupan komunitas Samin,³¹ transformasi sosial,³² pergumulan Islam komunitas Samin dengan akulturasi Islam dan budaya komunitas Samin yang menghasilkan Islam singkretisme.³³ Penelitian terkait komunitas Samin masih terbatas dan terletak pada sejarah, ajaran, pemeliharaan tradisi, aliran agama adam, perubahan sosial masyarakat, interaksi komunitas Samin dengan lingkungan dan ajaran agama Islam, transformasi sosial secara umum. Penelitian formasi identitas keagamaan komunitas Samin dapat dikategorikan dalam tema sosial budaya, ajaran dan keagamaan.

Relasi kompleks antara ajaran Samin dan Islam di Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro, belum dieksplorasi secara menyeluruh, sehingga menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana lima dimensi keagamaan Islam berkontribusi dalam pembentukan identitas keagamaan

²⁸ Khoirul Huda and Anjar Mukti Wibowo, "Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 3, no. 01 (2013): 127–48, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.907>.

²⁹ Fauzia et al., "Arti Memelihara Tradisi Pada Komunitas Samin Interpretative Phenomenological Analysis."

³⁰ S K Sayidah, "Doktrin Ketuhanan Dan Ajaran Moralitas Pada Masyarakat Komunitas Samin Di Bojonegoro," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2017, http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34615%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34615/2/SITI_KUSNIYATUS_SAYIDAH-FAH.pdf.

³¹ Munawaroh, Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*.

³² Hanifah, "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)."

³³ Widiana, "Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin Di Dusun Jepang Bojonegoro."

komunitas Samin. Penelitian ini membahas kompleksitas hubungan tersebut dengan menganalisis kelima dimensi keagamaan sebagai landasan pembentukan identitas keagamaan, serta mengkaji proses integrasi dan dimensi keagamaan islam dalam perubahan identitas keagamaan komunitas samin.

Penelitian identitas diatas memiliki kaitan pada penelitian formasi identitas keagamaan komunitas Samin, terdapat tiga penelitian dengan menggunakan teori identitas sosial yakni mendeskripsikan suatu identitas dengan hal yang membentuknya. Terlihat pada penelitian konstruk identitas sosial ulun lapping, representasi identitas muslim urban semarang, dan pelaksanaan hukum syariat dinegara sekuler.

F. Definisi Istilah

Formasi : Formasi dalam kamus bahasa Indonesia memiliki beberapa arti dasar yakni susunan, bentuk, gayaa rupa.³⁴ Pada kamus Thesaurus Bahasa Indonesia Formasi memiliki persamaan kata dengan pembentukan, struktur. Formasi memiliki makna berbeda tergantung pada konteks kalimatnya, pada kaitannya dengan organisasi dapat berarti susunan, pembentukan, komposisi, pada kaitannya dengan militer juga dapat berarti barisan, bentuk, susunan. Pada artian penelitian identitas keagamaan komunitas Samin berarti pembentukan.

Identitas keagamaan: Dalam konteks komunitas Samin di Bojonegoro, identitas keagamaan merupakan hasil integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai tradisional lokal Samin yang diwariskan dari leluhur mereka. Proses

³⁴ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, online edi, 2013.

formasi identitas ini melibatkan adaptasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran dan kesederhanaan, yang kemudian disinergikan dengan tradisi dan prinsip khas masyarakat Samin, seperti ajaran "*lima pitutur*" yang menekankan perilaku jujur, sabar, dan saling menghormati.³⁵

Komunitas Samin : Komunitas Samin merupakan suku pedalaman yang berada di Blora, Pati, Bojonegoro. Pergerakan masyarakat Samin dimulai pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Tokoh utama gerakan ini bernama Samin Surosentiko yang lahir pada tahun 1859. Masyarakat Komunitas Samin muncul sebagai reaksi terhadap pemerintah Kolonial Belanda yang sewenang-wenang terhadap orang-orang pribumi. Memiliki pokok ajaran dan aliran kepercayaan yang humanis.³⁶

Dimensi keagamaan Islam : Agama adalah suatu sistem. Menurut Glock dan Stark, agama memiliki banyak dimensi keagamaan. Yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan dan dimensi pengetahuan agama. Setiap agama memiliki lima aspek dimensi keagamaan tersebut, begitu juga agama Islam.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

³⁵ Alfi Rizkia Mubarak and Nihlatul Falasifah, "Islam and Samin: Study of the Relationship between Religion, Beliefs, and Values of the Samin Community Islam Dan Samin : Studi Relasi Agama, Keyakinan, Dan Nilai- Nilai Masyarakat Samin" 7, no. 2 (2024).

³⁶ Ali Mujahidin et al., "Pengenalan Keragaman Budaya Komunitas Samin Pada Siswa Ma ' Had As -Sultan Ahmad Shah Addini Pahang Malaysia" 7, no. 2 (2023): 173–80.

³⁷ D Ancok and F. N. Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi*. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 76.

Penulisan sistematika pembahasan pada penelitian ini dimaksudkan agar tujuan dilaksanakannya penelitian dapat tersampaikan dengan tepat. Secara umum penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni pembukaan, isi, dan penutup. Secara sistematis penulis akan membagi penelitian ini kedalam enam bab. Bab pertama merupakan pendahuluan, didalamnya terdapat hal-hal yang melatarbelakangi adanya penelitian ini, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Kemudian rumusan masalah yang merupakan fokus pembahasan pada penelitian ini. selanjutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan. Bab kedua berisi tentang kajian pustaka. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai teori dan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian. Bab ketiga, berisi metode penelitian. meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab empat merupakan paparan data, data penelitian ini meliputi sejarah perkembangan Islam masyarakat Samin, ajaran Islam yang dijalankan masyarakat Samin, praktik keagamaan masyarakat Samin, identitas ajaran Saminisme. Bab kelima merupakan pembahasan hasil temuan, pada bab ini penulis akan berusaha menjawab rumusan masalah dan hasil analisis berdasarkan data yang telah di dapat dengan teori yang digunakan yakni bagaimana formasi identitas keagamaan Islam dalam komunitas Samin di Bojonegoro ditinjau melalui lima dimensi keagamaan menurut Glock dan Stark dan bagaimana perubahan serta proses negosiasi identitas keagamaan Islam komunitas Samin ditinjau dari teori

identitas sosial Peter J. Burke dan Jan E. Stets. Bab keenam merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, serta kritik dan saran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Identitas keagamaan dan Perkembangannya

Identitas keagamaan merupakan bagian integral dari identitas sosial yang membentuk cara individu maupun kelompok memandang diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan agama yang dianut.³⁸ Dalam kajian sosiologi agama, identitas keagamaan tidak sekadar dilihat sebagai keanggotaan formal pada institusi keagamaan tertentu, tetapi lebih dalam lagi mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif, yakni bagaimana keyakinan dianut, dirasakan, serta diwujudkan dalam tindakan nyata.

Identitas keagamaan dapat dipahami sebagai seperangkat atribut, keyakinan, simbol, dan praktik yang secara kolektif membentuk kesadaran diri keagamaan individu dalam hubungannya dengan komunitasnya dan dengan Tuhan. Sebagaimana dinyatakan oleh Berger dan Luckmann (1967), identitas sosial, termasuk identitas keagamaan, merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi dan internalisasi norma serta nilai sosial. Dengan kata lain, identitas keagamaan adalah hasil dari pengalaman-pengalaman sosial yang terus menerus dikukuhkan oleh lingkungan sosial, institusi agama, dan struktur budaya.³⁹

³⁸ Achmad, Rahmah, and Pisy, "Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial."

³⁹ Imam Mutakhim, "Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja Sma Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger (Studi Kasus Di Sma Negeri 4 Yogyakarta)," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

Di dalam konteks Indonesia yang majemuk, identitas keagamaan menjadi semakin kompleks karena ia harus dinegosiasikan dalam ruang sosial yang dipenuhi keragaman agama, tradisi, dan pandangan hidup.⁴⁰ Hal ini menuntut adanya fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk menjalin titik temu antara ajaran agama yang bersifat normatif-universal dengan nilai-nilai budaya lokal yang partikular. Dalam realitas ini, identitas keagamaan tidak hanya berbentuk "menjadi" (*being*), tetapi juga "menjadi terus-menerus" (*becoming*) yakni sebuah proses yang aktif, dinamis, dan terus mengalami negosiasi dan redefinisi.

Proses terbentuknya identitas keagamaan melibatkan beberapa dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama adalah dimensi keyakinan, yang melibatkan penerimaan terhadap prinsip-prinsip dasar keimanan sebagaimana diajarkan dalam agama. Kedua adalah dimensi ritual, yakni praktik keagamaan yang dijalankan secara reguler seperti salat, puasa, dan zikir. Ketiga adalah dimensi afeksi spiritual, yang mencerminkan bagaimana individu mengalami hubungan personal dengan Tuhan, misalnya melalui rasa syukur, takut, harap, atau cinta. Keempat adalah dimensi intelektual, yang terkait dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang ajaran, sejarah, dan hukum agama. Kelima adalah dimensi praksis sosial, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, kepedulian, keadilan, serta cara berelasi dengan orang lain atas dasar nilai-nilai religius.⁴¹

⁴⁰ Dea Tara Ningtyas Aslan, "Identitas Dialog: Integrasi Tradisi Keagamaan Lokal Di Tengah Arus Budaya Global," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 2 (2025): 71–80.

⁴¹ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi*.

Dalam komunitas tradisional seperti masyarakat Samin, identitas keagamaan tidak muncul sebagai sesuatu yang diimpor atau diterima secara utuh dari luar, melainkan melalui proses adaptasi dan reinterpretasi terhadap ajaran agama yang hadir dalam realitas kultural mereka. Proses ini seringkali berlangsung dalam bentuk dialog diam-diam antara sistem nilai lokal dan prinsip-prinsip agama Islam yang menjadi mayoritas di lingkungan mereka. Sebagai contoh, ajaran Islam tentang kejujuran, kesabaran, dan anti-kekerasan dapat dengan mudah bersenyawa dengan nilai-nilai luhur dalam tradisi Samin seperti "*laku sabar*", "*ora sreji*", dan "*oyo drengki*".⁴²

Proses pembauran antara nilai lokal dan ajaran agama ini oleh Clifford Geertz disebut sebagai "*sinkretisme*" atau proses penyatuan dua sistem keyakinan menjadi bentuk baru yang unik dan khas.⁴³ Namun lebih dari sekadar sinkretisme, identitas keagamaan dalam konteks ini bisa juga dipahami sebagai bentuk inkulturasi, yaitu proses penyesuaian ajaran agama dengan konteks budaya setempat tanpa kehilangan nilai-nilai universalnya. Oleh karena itu, identitas keagamaan komunitas Samin dapat dikategorikan sebagai identitas yang bersifat kontekstual dan reflektif terhadap akar budaya dan sosial mereka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa identitas keagamaan dalam masyarakat Samin mengalami perkembangan signifikan dari waktu ke waktu, terutama sejak era modernisasi dan keterbukaan informasi. Kehadiran tokoh agama, lembaga pendidikan Islam, serta interaksi yang semakin intensif dengan

⁴² Mardikantoro, "*Samin: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan.*"

⁴³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.

masyarakat luar, mendorong terjadinya transformasi keagamaan dalam komunitas ini. Namun, transformasi tersebut tidak serta-merta menghapus nilai-nilai lama. Justru sebaliknya, proses ini membentuk identitas baru yang disebut oleh sebagian sarjana sebagai Islam lokal yaitu ekspresi keberagamaan yang berakar kuat pada nilai lokal, namun tetap berada dalam kerangka ajaran Islam.⁴⁴

Dengan demikian, identitas keagamaan dalam komunitas Samin bukanlah bentuk imitasi terhadap agama formal, melainkan merupakan hasil dari proses penyaringan, pemaknaan ulang, dan penghayatan mendalam terhadap ajaran agama yang dirasakan relevan dengan nilai-nilai hidup mereka. Identitas ini juga menjadi sarana bagi komunitas Samin untuk membangun posisi sosial dan spiritual mereka di tengah masyarakat luas, serta menjadi titik temu antara warisan leluhur dan tuntutan zaman.

B. Teori Sosial Identity

Identitas sosial Peter J. Burke, bersama Jan E. Stets, merupakan teori sosial psikologis yang berusaha memahami identitas, sumbernya dalam interaksi dan masyarakat, proses kerjanya, dan konsekuensinya untuk interaksi dan masyarakat dari perspektif sosiologis. Identitas adalah seperangkat makna yang mendefinisikan seseorang ketika memegang suatu peran di masyarakat, anggota kelompok tertentu atau memiliki karakteristik tertentu. Seseorang memiliki banyak identitas karena mereka menduduki banyak peran, namun makna dari

⁴⁴ Muhamad Arif and Abdul Ghofur, "Islam Dan Transformasi Sosial Pada Gerakan Saminisme (Kajian Historis Dan Sosiologis Terhadap Penganut Saminisme Di Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Bojonegoro)," *Sustainability (Switzerland)*, 2020.

identitas identitas tersebut dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Pada konsep identitas individu dan masyarakat saling terkait, individu berada didalam struktur sosial masyarakat. masyarakat diciptakan oleh tindakan tindakan individu, tindakan individu dihasilkan dari pengaruh antara karakteristik individu dan karakteristik masyarakat yakni sifat individu yang menciptakan masyarakat maupun sifat masyarakat dimana individu bertindak.⁴⁵

Identitas memiliki standar identitas sebagai referensi dan memandu perilaku dalam situasi. Individu bertindak mengendalikan persepsi tentang siapa mereka dalam suatu situasi agar sesuai dengan umpan balik yang mereka terima dalam situasi tersebut. Ketidak sesuaian anatar makna diri dalam situasi dan makna standar identitas adalah ketidaksesuaian identitas. Individu akan mengalami gairah negatif dan bertindak megurangi hal negatif tersebut dengan mengubah perilaku, persepsi, dan secara perlahan standar identitas mereka. Kerjasama dan atau kesesuaian antara makna identitas dan umpan balik (persepsi) menghasilkan verifikasi identitas dan hal positif dengan perilaku dan persepsi yang berlanjut tanpa gangguan.⁴⁶

Model identitas sosial yang dikembangkan oleh Peter J. Burke dan Jan E. Stets berfokus pada bagaimana identitas sosial individu terstruktur dan bagaimana identitas tersebut mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial mereka. Identitas terbentuk melalui proses sosial di mana individu mengidentifikasi diri dengan kategori atau kelompok tertentu. Identitas tertentu

⁴⁵ Burke and Stets, *Identity Theory*, 3–4.

⁴⁶ Burke and Stets, 112–13.

menjadi lebih penting (salient) dalam beberapa situasi tertentu. Proses ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti norma sosial, harapan orang lain, dan pengalaman pribadi. Ketika identitas ini aktif, individu lebih mungkin untuk berperilaku sesuai dengan identitas tersebut. Proses ini disebut aktivasi identitas yakni identitas tertentu diaktifkan pada situasi tertentu.⁴⁷

Setelah adanya aktivasi identitas individu memerlukan verifikasi identitas yang diaktifkan. Individu berusaha untuk memverifikasi identitas mereka melalui interaksi sosial. Mereka mencari konfirmasi dari orang lain bahwa perilaku dan tindakan mereka sesuai dengan identitas yang mereka klaim. Proses ini dapat mempengaruhi rasa harga diri dan kesejahteraan emosional.⁴⁸

Identitas sosial mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan dengan orang lain. Pengaruh identitas menimbulkan dampak sosial bagi individu, lingkungan, kelompok masyarakat lainnya. Pada identitas kelompok dapat mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap anggota kelompok lain, sedangkan identitas peran dapat mempengaruhi dinamika dalam suatu konteks komunitas. Seiring berjalannya identitas dapat berubah waktu melalui interaksi sosial dan pengalaman baru. Proses ini melibatkan penyesuaian diri terhadap norma dan harapan yang berbeda dalam situasi yang berbeda.⁴⁹

Secara keseluruhan, identitas sosial Burke menyoroti kompleksitas bagaimana identitas dibentuk, diaktifkan, dan diverifikasi dalam interaksi

⁴⁷ Burke and Stets, *Identity Theory*.

⁴⁸ Burke and Stets.

⁴⁹ Burke and Stets.

sosial, serta dampaknya pada perilaku individu dan hubungan sosial. Cara kerja model identitas ini dengan menganalisis bagaimana identitas-identitas ini mempengaruhi interaksi sosial dan dinamika kelompok. Misalnya, identitas yang lebih saling berhubungan dengan situasi tertentu dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka merespons situasi sosial.

1. Komponen dalam identitas sosial

Input adalah salah satu hal yang sangat penting bagi proses identitas adalah perception (persepsi). Persepsi merupakan satu-satunya sumber informasi tentang apa yang ada di sekitar kita. Kemudian kita ingin mengontrol persepsi terhadap lingkungan itu dengan mencoba memanipulasi objek fisik dan sosial. Jadi, proses input sebagai komponen pertama dalam identitas adalah proses individu untuk memasukan informasi (dalam bentuk makna) melalui persepsi ke dalam dirinya dengan mencoba memanipulasi objek yang ada di sekitar.⁵⁰

Standar identitas adalah kumpulan makna awal yang diproses melalui input oleh individu melalui persepsi terhadap situasi, lingkungan, ataupun seluruh objek yang ada di sekitar. Jadi, setiap orang pasti mempunyai standar identitasnya masing masing sesuai dengan peran yang diambil.⁵¹

Komparator, proses ini terjadi ketika individu menemukan makna baru yang

⁵⁰ Burke and Stets.

⁵¹ Burke and Stets.

berbeda dari makna sebelumnya (makna dalam standar identitas). Komparator pada umumnya akan ada ketika orang mempunyai kompetitor atau hal baru yang perlu diverifikasi.⁵²

Output dalam pendapat burke adalah output terhadap situasi atau lingkungan. Outputnya adalah perilaku dalam situasi, dimana perilaku didasarkan pada sinyal perbedaan yang berasal dari komparator. Output disini adalah cara pengaplikasian penemuan yang tentunya sedikit berbeda dan mempunyai keunggulan yang berbeda juga.⁵³

2. Perubahan identitas *identity change* oleh Peter John Burke.

Identitas didefinisikan oleh makna yang dimiliki dalam standar identitas. Oleh karena itu, perubahan identitas menyiratkan bahwa makna yang dipegang dalam standar tersebut berubah. Identitas, melalui proses verifikasi, menolak perubahan. Identitas bertindak untuk mengubah situasi untuk membawa makna yang relevan secara situasional agar selaras dengan makna dalam identitas, sehingga memverifikasi dan mendukung makna diri yang sudah ada. Karena penolakan terhadap perubahan ini, maka terjadilah kestabilan. Namun, menolak perubahan tidak sama dengan tidak adanya perubahan. Makna dalam standar identitas memang berubah, namun secara umum, perubahannya sangat lambat. Perubahan identitas terjadi di mana-mana. Standar identitas tidak tetap dan statis.⁵⁴

⁵² Burke and Stets.

⁵³ Burke and Stets.

⁵⁴ Burke and Stets.

Terdapat empat sumber perubahan, yakni. Perubahan Situasi : ketika terdapat situasi masalah yang terus-menerus membutuhkan verifikasi identitas tertentu merupakan faktor masalah eksternal, Konflik Identitas : konflik internal yang muncul ketika dua identitas diaktifkan pada saat yang sama, masing-masing mengendalikan dimensi makna yang sama tetapi pada tingkat yang berbeda dalam standar masing- masing, standar identitas dan konflik perilaku : ketika terdapat faktor situasional yang mengakibatkan perilaku individu memiliki makna yang berbeda dengan makna yang tertanam dalam standar identitas individu, negosiasi dan kehadiran pihak lain : keadaan dimana terjadi pengambilan peran, yang memungkinkan individu secara refleks mengubah standar identitasnya untuk menciptakan konteks verifikasi timbal balik, hal ini tidak selalu merupakan konflik makna, tetapi merupakan penyesuaian makna identitas untuk mempertimbangkan identitas dan perspektif pihak lain.⁵⁵

C. Dimensi Keagamaan Menurut Glock dan Stark

Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁵⁶ Ada lima macam dimensi keberagamaan,

⁵⁵ Burke and Stets.

⁵⁶ Andiana Habibi, Kasnadi, and Hesti Hurustyanti, "Religiusitas Dalam Kumpulan Cerpen Syekh Bejirum Dan Rajah Anjing," *Jurnal LEKSIS* 1, no. 2 (2021): 55–64, <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/114>.

yaitu: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan agama. Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark (1998).⁵⁷

1. Dimensi keyakinan *the ideological dimension*

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang. Pada konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.⁵⁸

2. Dimensi peribadatan dan praktek *the ritualistic dimension*

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama. Merujuk pada kepatuhan dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana yang disuruh dan dianjurkan agamanya. Dalam Islam ritual dan ketaatan disini seperti berwujud dalam shalat, zakat, puasa, qurban dan sebagainya.⁵⁹

3. Dimensi pengalaman atau penghayatan *the experiential dimension*

⁵⁷ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi.*, 78.

⁵⁸ Ancok and Suroso, 77 & 80.

⁵⁹ Ancok and Suroso, 77 & 78.

Dimensi ini berisikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu masyarakat atau kelompok keagamaan yang melihat komunikasi. Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan. Dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan tenang bahagia karena menuhankan Allah SWT, perasaan bersyukur pada Allah SWT, perasaan tawakkal berserah diri kepada Allah SWT.⁶⁰

4. Dimensi pengetahuan agama *the intellectual dimension*

Dimensi ini mengarah pada individu beragama memiliki batas minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi. Pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Seseorang bisa sangat yakin kuat dalam agamanya tanpa benar-benar memahami agamanya atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.⁶¹

Dalam melaksanakan dimensi praktik agama dan pengamalan, individu perlu memiliki pengetahuan terkait agamanya. Dimensi ini merupakan dimensi yang diusahakan oleh individu dalam mengetahui

⁶⁰ Ancok and Suroso, 78&80.

⁶¹ Ancok and Suroso, 78.

ilmu pengetahuan terkait agamanya. Bukan merupakan hal-hal dokmatis yang menjadi dasar kepercayaan melainkan pengetahuan terkait isi kitab suci, dan ajaran agama lainnya. Dalam Islam hal ini bukan perihal tauhid melainkan tentang pengetahuan tentang isi Al-qur'an hukum Islam, Sejarah Islam, rukun Islam, rukun iman dan lain sebagainya.⁶²

5. Dimensi pengamalan dan konsekuensi *the consequential dimension*

Dimensi ini merujuk pada perilaku yang dasari oleh agamanya atau dimotivasi oleh agamanya. Bagaimana individu berelasi dengan dunianya, dan sesama manusia. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang. Mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan. Dalam Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, mematuhi norma yang berlaku di Islam, berlaku jujur, tidak mencuri, menjaga amanat, berjuang untuk hidup sukses berdasarkan ukuran Islam, tidak menipu, menjaga keadilan dan kebenaran.⁶³

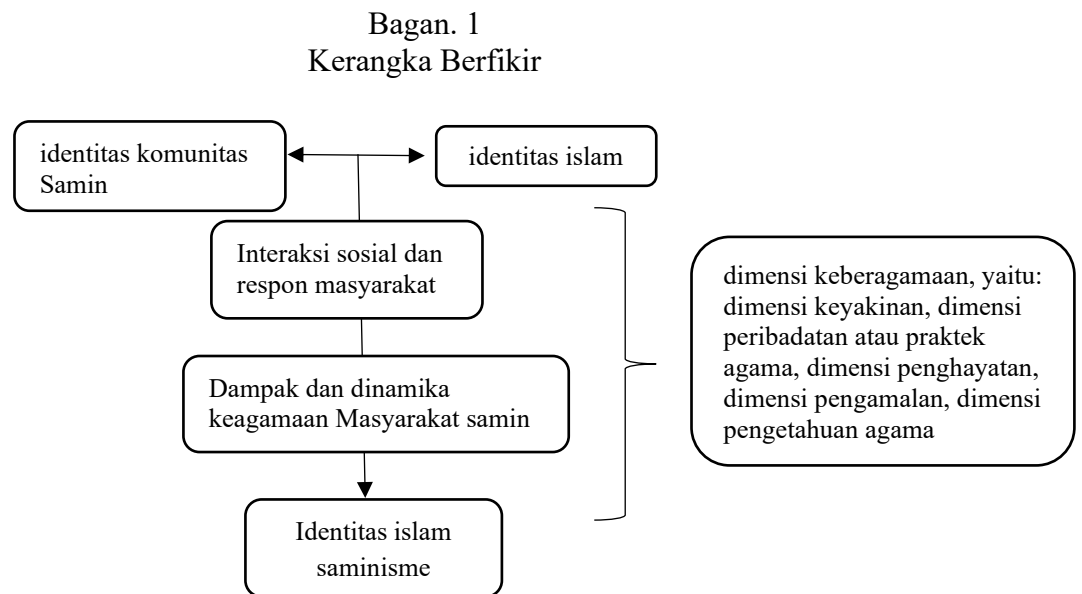
Dimensi-dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Yang mana aspek iman sejajar dengan dimensi keyakinan, aspek Islam sejajar dengan dimensi peribadatan, aspek ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan aspek

⁶² Ancok and Suroso, 81 & 82.

⁶³ Ancok and Suroso, 78 & 80.

ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan dan aspek amal sejajar dengan dimensi pengamalan.⁶⁴

D. Kerangka Berfikir



Penelitian formasi dimensi keIslaman komunitas Samin bermula pada keberadaan komunitas Samin yang memiliki ajaran dan pengikut yang masih eksis hingga saat ini. Komunitas Samin memiliki kekhasan yang menjadi identitasnya dengan segala ajaran dan budayanya yang tercermin pada tindakannya termasuk dalam identitas keagamaannya. Seiring berkembangnya zaman dari abad ke-19 sampai abad ke-21, Islam masuk ke daerah komunitas Samin menjadi suatu yang tidak dapat dihindari. Terdapat dinamika ajaran dan makna antara masyarakat komunitas Samin dengan ajaran Islam. Interaksi Identitas keagamaan islam dan komunitas Samin secara terus menerus, saling mempengaruhi dan memunculkan identitas keislaman komunitas Samin atau

⁶⁴ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi*.

islam Samin. Interaksi sosial dan dinamika identitas keagamaan masyarakat samin mempengaruhi cara berinteraksi dan respon masyarakat akan identitas keagamaan islam Samin yang berlaku di komunitas Samin Bojonegoro. Pada proses tersebut dapat diketahui hal-hal yang membentuk identitas Islam Saminisme melalui dimensi keagamaannya dan integrasi keagamaan islam dengan budaya lokal samin. Dimensi keIslaman disini menggunakan perspektif lima dimensi keagamaan, yakni keyakinan, peribadatan, penghayatan, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan agama.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian terkait formasi identitas keagamaan masyarakat Samin di Bojonegoro merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan objek penelitian melalui kegiatan sosial, sikap dan persepsi individu atau kelompok. Objek penelitian ini adalah identitas keagamaan masyarakat Samin. Data yang dihasilkan yakni memaparkan dalam bentuk deskripsi kegiatan sosial, sikap dan persepsi yang tercermin pada masyarakat Samin selaku subjek penelitian. Fokus penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data menyeluruh terkait formasi identitas keagamaan masyarakat Samin. Data dipaparkan dalam bentuk kata atau gambar.⁶⁵

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Penulis melakukan eksplorasi, observasi partisipatif, mempelajari fenomena dalam lingkungan alamiah yang terjadi pada keagamaan komunitas Samin Bojonegoro. Peneliti menggunakan pendekatan etnografi untuk mengamati keberlangsungan keagamaan di komunitas Samin sebagaimana yang terjadi dilingkungan tersebut, memahami dimensi keagamaan dan

⁶⁵ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

pembentukan keagamaan islam masyarakat Samin. Data penelitian ini didapatkan pada masyarakat komunitas Samin, Dusun Jepang, Desa margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.⁶⁶

C. Lokasi penelitian

Penelitian formasi idenditas keagamaan komunitas Samin merupakan studi lapangan yang bertempat di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Terdapat tugu komunitas Samin Bojonegoro yang bertitik lokasi sebelum memasuki jalan memasuki Desa Jepang. Komunitas Samin Bojonegoro merupakan salah satu persebaran komunitas Samin yang masih terjaga eksistensinya. Terdapat tugu komunitas Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Bojonegoro yang menjadi pusat aktivitas tradisi dan budaya. Udeng obor sewu atau ikat kepala khas komunitas Samin dijadikan aksesoris wajib bagi ASN kabupaten Bojonegoro di hari Rabu akhir minggu setiap bulannya guna melestarikan budaya lokal asli Bojonegoro sejak April 2024.⁶⁷ Keberadaan tugu dan penjadian udeng sebagai aksesoris wajib merupakan bentuk pelestarian, pengakuan, penjagaan identitas budaya komunitas Samin di Bojonegoro.

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua. Pertama, sumber data primer, yakni sumber data utama. Data utama pada penelitian ini didapatkan dari lingkungan dan masyarakat komunitas Samin Bojonegoro. Sumber data ini

⁶⁶ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, Cetakan Pe (Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2021).

⁶⁷ Jauhari, "ASN Bojonegoro Diwajibkan Gunakan Udeng Samin."

didapatkan dengan Teknik observasi dan wawancara kepada masyarakat komunitas Samin Bojonegoro.

Kedua, sumber data sekunder, yakni data pendukung. Sumber data pendukung didapatkan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian formasi identitas keagamaan komunitas Samin. Sumber data sekunder juga didapatkan dari literatur dan dokumentasi terkait komunitas Samin, identitas sosial. Berupa literatur etnografi komunitas Samin, komunitas Samin dalam prespektif sosio linguistik, jurnal yang menyinggung kehidupan dan keagamaan komunitas Samin. ⁶⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan beberapa Teknik. Pertama, Observasi. Observasi merupakan salah satu upaya mendapatkan informasi terkait penelitian dan mengoptimalkan data primer penelitian. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan secara langsung pada lingkungan masyarakat sekitar komunitas Samin Bojonegoro. Teknik Observasi bertujuan mengetahui perilaku, ajaran, praktik keagamaan Islam yang nampak terjadi di komunitas Samin.⁶⁹

Kedua, wawancara. Teknik pengumpulan data wawancara merupakan cara dalam mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan kepada responden. Metode wawancara dibagi menjadi tiga, yakni

⁶⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif, III, Vol. 53* (Penerbit Rake Sarasin, 1996).

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur. Ketiga metode tersebut digunakan dalam memperoleh data dan dilakukan secara mendalam, metode disesuaikan dengan pertanyaan wawancara yang diajukan. Peneliti menyiapkan pertanyaan dengan membagi dua pokok pembahasan yakni pembahasan terkait dimensi keagamaan dan islam komunitas Samin secara perpektif, integrasi dan meyeluruh.⁷⁰

Wawancara dilakukan kepada tokoh agama komunitas Samin selaku penegak keagamaan, keturunan asli komunitas Samin sebagai penjaga tradisi Saminisme, masyarakat komunitas Samin sebagai pelaku keagamaan, masyarakat Margomulyo sekitar komunitas Samin selaku masyarakat yang berinteraksi langsung dengan keseharian komunitas Samin. Informasi berupa ajaran, praktik, tradisi yang di laksanakan dikomunitas Samin.

Ketiga, Dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang terkait dengan penelitian formasi identitas keagamaan komunitas Samin di Bojonegoro. Berupa gambar potret kehidupan keseharian, rekaman wawancara, pelaksanaan keagamaan komunitas Samin.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data dari hasil penelitian, yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan lainnya secara sistematis. Bermaksud untuk meningkatkan pemahaman penulis terkait penelitian yang dilakukan. Data ini disajikan dalam bentuk penemuan. Analisis

⁷⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, n.d.

data terdiri dari tiga proses yang terjadi secara bersamaan.⁷¹ Pertama, reduksi data merupakan sebuah proses untuk pemilihan, penyederhanaan, dan mentransformasikan data-data murni yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Adapun hal-hal yang meliputi reduksi data adalah sebagai berikut: meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus. Hasil pengamatan dan wawancara identitas keagamaan komunitas Samin di ringkas, dikelompokkan, dipilah dengan tema gambaran komunitas Samin secara umum, sejarah, perubahan dan perkembangan keagamaan komunitas Samin, praktik keagamaan komunitas Samin, potret ajaran islam yang dijalankan komunitas Samin. Proses pengumpulan data dan reduksi data dalam hal ini saling berkaitan dan berinteraksi melalui konklusi dan penyajian data.

Kedua, penyajian data. Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi atau data-data yang telah dihasilkan. Penyajian data bersifat kualitatif berupa teks naratif tentang catatan lapangan, grafik, tabel, bagan. Penyajian data berupa narasi terkait data yang sudah di kelompokkan pada tema yang menggambarkan identitas keagamaan komunitas Samin.

Ketiga, kesimpulan atau verifikasi data. Proses penarikan kesimpulan dilakukan bertahap dan terus menerus mengikuti pengumpulan data. Penarikan kesimpulan yang dilakukan dapat berubah jika ditemukan bukti lebih kuat yang mendukung pengumpulan data setelahnya. Penarikan kesimpulan berpacu pada tujuan penelitian dan diambil dari hasil analisis data. Hasil dari

⁷¹ Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif, III, Vol. 53*, 142.

pengolahan dan analisis terkait dimensi keislaman saminisme, pendekatan yang berperan penting dalam pembentukan identitas keagamaan dan relevansi dimensi keislaman dalam konteks perubahan keagamaan komunitas Samin Bojonegoro. Kesimpulan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten juga mewakili keseluruhan data yang diperoleh dalam penelitian.⁷²

⁷² Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, 43.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Awal Mula Masyarakat Samin Bojonegoro

a. Sejarah masyarakat Samin di Bojonegoro

Masyarakat Samin Bojonegoro adalah sekelompok masyarakat yang menganut ajaran Samin. Hidup dan berkembang didusun Jepang, Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Suatu daerah pedalaman yang berada di dalam lingkungan hutan jati. Masyarakat Komunitas samin mayoritas memiliki mata pencaharian bertani. Ajaran Samin ini berasal dari seorang tokoh bernama Samin Surosentiko, memiliki nama asli Raden Kohar yang lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso Kedhiren, Klopodhuwur, Randublatung, Blora.⁷³

Samin Surosentiko merupakan keturunan Pangeran Kusumoningayu atau Kanjeng Pangeran Arya Kusumowinahyu. Sementara itu, Pangeran Kusumoningayu sendiri adalah Raden Adipati Brotodiningrat yang memerintah Kabupaten Sumoroto (sekarang Tulungagung). Ayahnya bernama Raden Surowijaya yang lebih dikenal dengan nama Samin Sepuh dan bekerja sebagai bromocorah untuk kepentingan orang-orang desa yang miskin dari daerah Bojonegoro, Jawa Timur.⁷⁴ Samin kerap ikut serta dalam perjalanan pekerjaan ayahnya dari situlah awal mula terbentuk

⁷³ Mardikantoro, "*Samin: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan.*"

⁷⁴ Mardikantoro.

Komunitas Samin Bojonegoro yang ada sampai sekarang.⁷⁵ Samin juga menjadi guru kebatinan dan namanya berubah lagi menjadi Samin Surosentiko dan anak didiknya menyebutnya Ki (Kiai) Surosentiko.⁷⁶

Samin Surosentiko melakukan pergerakan melawan pemerintah Kolonial Belanda yang sewenang-wenang terhadap orang-orang pribumi. Perlawanan mereka dilakukan tidak secara fisik, tetapi berwujud pertentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap pemerintahan Belanda saat itu, termasuk menolak membayar pajak lagi.⁷⁷

Ajaran samin meliputi berbagai aspek, utamanya merupakan ajaran pedoman kehidupan tentang aturan berperilaku, berbicara, hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Masyarakat Komunitas Samin memiliki beberapa Tradisi dan aturan hidup diantaranya meliputi tradisi terkait kelahiran, pernikahan, kematian, perayaan atau selamatan. Gerakan Samin pada awal mula pergerakannya melarang anak cucunya untuk pergi sekolah dikarenakan sekolah yang dikuasi oleh belanda dan tidak ingin keturunannya terpengaruh oleh pemikiran belanda sebagai penjajah indonesia saat itu.⁷⁸

Perlawanan lainnya berupa perilaku yang “*nyamin*” yaitu trik trik untuk mengelabui seperti ketika diperintah oleh bangsa belanda untuk

⁷⁵ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

⁷⁶ Mardikantoro, “*Samin: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan.*”

⁷⁷ Munawaroh, Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup).*

⁷⁸ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

membersihkan rumahnya maka orang samin mengeluarkan seluruh isi rumah pemerintah belanda tersebut dengan dalih perintah membersihkan rumah, jadi ketika semua barang seisi rumah dikeluarkan maka rumah tersebut akan bersih.⁷⁹ Pergerakan samin Surosentiko menyebar ke beberapa daerah Jawa yakni Pati, Rembang, Kudus, Brebes, Tuban, Lamongan, Madiun.⁸⁰

Pada tahun 1907 Samin Surosentiko ditangkap oleh penjajah dan direncanakan pembunuhan namun gagal. Beberapa cara pembunuhan yang dilakukan kepada Samin Surosentiko namun gagal diantaranya, membuangnya kelaut, meracuninya di rumah antek belanda, ditembak depan rumahnya. Karena gagal, samin Surosentiko dipindahkan ke sawah lunto, Padang, Sumatra Barat dan meninggal pada tahun 1914 di tanah pengasingan,⁸¹ pada tahun 2024 Pemerintah Kabupaten Bojonegoro memindahkan makam Samin Surosentiko ke Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro.⁸²

Pada tahun 1914, pergerakan Samin Bojonegoro diteruskan ke generasi kedua yakni surowede dan meninggal pada tahun 1942, generasi ketiga diteruskan oleh surokarto dan meninggal pada tahun 1986, kemudian generasi keempat dilanjutkan oleh Harjo Kardi dan meninggal

⁷⁹ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

⁸⁰ Mardikantoro, "*Samin: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan.*"

⁸¹ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

⁸² "Pemkab Bojonegoro Pindahkan Tanah Makam Samin Surosentiko," Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, n.d., <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/pemkab-bojonegoro-pindahkan-tanah-makam-samin-surosentiko>.

pada tahun 2023,⁸³ pada saat ini dilanjutkan oleh anak dari Harjo Kardi yakni Bambang Tris Harjo Kardi. Antek belanda yang pada saat itu berusaha meracuni samin Surosentiko merupakan orang jawa. Kemudian dikarenakan hal itu Samin Surosentiko mengatakan bahwa sesama orang jawa harus saling jaga hal ini diciptakan menggunakan bahasa jawa halus “*kromo inggil*”. Kemudianlah dikenal gerakan Samin yang berasal dari kata bahasa Jawa “*sami-sami*” yang berarti sama-sama.⁸⁴

Pada tahun 1945 terjadinya proklamasi kemerdekaan Indonesia dan sampai pada tahun 1963 masyarakat Samin masih dalam kondisi dibenci oleh antek belanda. Kemudian sesepuh Samin pada saat itu yakni Surokarto, memutuskan untuk pergi ke Jakarta menemui Soekarno selaku Presiden pertama Indonesia untuk memastikan kemerdekaan.

“kata pak karno sudah merdeka, jadi mbah suro pulang dan ngumumin kalo sudah merdeka.” Ungkap Bambang Tris

Setelah mendapat kepastian kemerdekaan, Surokarto kembali ke dusun Jepang dan menyebarkan berita kemerdekaan Indonesia, tidak hanya menyebarkan berita tetapi Surokarto juga menghimbau untuk mulai membayar pajak ke pemerintah Indonesia saat itu.⁸⁵

Pada tahun 1970 warga dusun Jepang iuran untuk membeli tanah yang dibangun sekolah. “tanah SD itu hasil urunan warga-warga jepang waktu itu” ungkap Bambang Tris. Masyarakat Samin juga

⁸³ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

⁸⁴ Mardikantoro, “*Samin: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan.*”

⁸⁵ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

mengundang guru dari luar daerah Jepang untuk mengajari anak cucu mulai dari membaca menulis dan pengetahuan umum juga keilmuan dasar lainnya. Saat ini tahun 2025, diatas tanah tersebut berdiri Sekolah Dasar Negri Margomulyo.⁸⁶ Masyarakat Komunitas Samin mengalami perkembangan kehidupan dari berbagai aspek kehidupan seiring perkembangan zaman dan keilmuan juga teknologi yang ada.

Pada tahun 1990 dapat dikatakan sudah masa transisi atau peralihan yakni menerima perubahan atau budaya dari luar atau modernisasi. Masyarakat Samin yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai lama, tetapi mereka terbuka dan ingin menuju hidup yang maju, baik, dan tentunya yang memberikan manfaat. Manusia selalu mengadakan interaksi dengan sesamanya dan adanya gerak serta tujuan dari ikatan sosial, maka perubahan memang diperlukan. Begitu juga masyarakat Samin dan umumnya masyarakat yang berada di Dusun Jepang dengan adanya perubahan jaman mau tak mau harus mengikutinya.⁸⁷

Perubahan sosial terjadi karena baik dari eksternal maupun internal yang terdiri dari beberapa faktor. maka dapat dikatakan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat Samin Dusun Jepang dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dengan adanya keterbukaan diri dan adanya kemauan dari masyarakat Samin untuk menerima kebudayaan dari luar dan teknologi baru demi perbaikan di masa depan. Hardjo Kardi

⁸⁶ Wawancara Bambang tris Harjo kardi

⁸⁷ Munawaroh, Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*.

mengistilahkan “mengikuti arus air”, yang dimaksud adalah situasi sekarang. Bahkan sikap toleran dan keterbukaan ini diawali oleh seseorang adat masyarakat Samin yakni Hardjo Kardi yang secara pelan-pelan menerima beberapa program pemerintah seperti pendidikan, keluarga berencana, membayar pajak, pertanian, dan pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA).⁸⁸

Faktor eksternal karena adanya pengaruh kebudayaan luar seperti adanya kontak dengan budaya lain, meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat, meningkatnya hasil karya, perkembangan penduduk, interaksi sosial, mobilitas, lancarnya sarana dan prasarana jalan, berkembangnya teknologi seperti teknologi pertanian, maupun teknologi dalam bidang telekomunikasi.⁸⁹

Perubahan secara nyata dialami oleh beberapa tokoh Masyarakat Samin diantaranya, anak Hardjo Kardi pada tahun 1997 menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Taiwan dan ada beberapa pemuda Samin yang merantau di kota, sehingga dari merekalah yang ikut berperan dalam mengubah pola pikir.⁹⁰ Begitu juga perkembangan dakwah Islam yang dipelopori oleh tokoh masyarakat setempat, dalam hal ini adalah Muhammad Miran lulusan Pondok Pesantren Pabelan Magelang pada tahun 1987, lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ngawi tahun 1997.

⁸⁸ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

⁸⁹ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

⁹⁰ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

Tokoh lainnya adalah Sumiran, mereka merupakan warga Dusun Jepang pertama yang menamatkan pendidikan hingga tingkat SLTA.⁹¹

Berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini, masyarakat Samin di Dusun Jepang masih tetap memegang teguh nilai-nilai serta kepercayaannya yang berkaitan kejujuran dalam bertutur kata, kebersamaan atau gotong royong yang berupa sambatan, kebenaran dan juga kesederhanaan. Meskipun ada perbedaan kepercayaan/perilaku, tetapi mereka bisa hidup berdampingan saling menghormati satu sama lain. Bahkan mereka dengan rukun menjalankan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Jepang secara bersama-sama. Menurut ajaran tersebut hingga saat ini masih tetap ditekankan dan diajarkan oleh keluarga, keturunannya, dan juga menjadi dasar pijakan yang kuat bagi seluruh masyarakat Samin.⁹²

Tradisi sambatan masyarakat Samin tidak hanya pada kegiatan pertanian saja, akan tetapi *sambatan* berlaku juga ketika ada hajatan atau *adang akeh*, membangun rumah, dan membuat jalan. Selain itu, berpegang pada ajaran Samin berupa pantangan dalam bentuk etika sosial yang berupa pantangan *oyo drengki* (memfitnah), *srei* (serakah), *kemeran* (iri hati atau keinginan memiliki barang milik lain dengan jalan yang tidak benar), *panasten* (mudah tersinggung atau membenci sesama), *oyo dakwen*

⁹¹ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

⁹² Fauzia et al., "Arti Memelihara Tradisi Pada Suku Samin Interpretative Phenomenological Analysis."

(mendakwa tanpa bukti), dan *oyo nyiyo marang sepodo* (berbuat nista terhadap sesama).⁹³

“kata bapak *wong iku kudu koyo banyu*, mengalir ngikut arus tapi *mboten seng asal melok*” ungkap Bambang Tris

Hardjo Kardi pernah mengungkapkan bahwa terjadi pergeseran prinsipnya untuk “kebaikan” dalam artian tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Samin yang termaktup dalam *angger-angger* (pratikel atau tindak tanduk, pangucap atau berbicara, lakonana perihal yang perlu dijalani) dan ajaran lisan yang sudah secara turun temurun dipraktikkan. Ide baru atau barang baru bila dipandang baik dan dirasakan ada manfaatnya secara langsung dan bisa dinikmati akan diterima.⁹⁴

Pergerakan Samin juga disebut dengan *Sedulur Sikep Samin*, kata sedulur dan Samin berasal dari sama sama orang samin, *sikep* berarti sikap perilaku. Pergerakan samin dimulai dengan perilaku perlawanan tanpa kekerasan. Sedulur Sikep merupakan alternatif penyebutan *Wong Samin*. Sedulur Sikep berarti orang yang baik dan jujur, sebagai alih-alih/pengganti atas sebutan *Wong Samin* yang mempunyai citra jelek di mata masyarakat Jawa pada abad 18 sebagai kelompok orang yang tidak

⁹³ M. Nawa Syarif, “Pola Interaksi Sosial Komunitas Samin Dan Umat Islam (Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama Dan Aliran Kepercayaan Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

⁹⁴ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

jujur. Selain itu, sikep dapat diartikan orang yang mempunyai rasa tanggung jawab.⁹⁵

Dengan demikian, *Wong Sikep* dapat diartikan orang yang bertanggung jawab. Masyarakat Samin lebih kerap dipanggil dengan nama itu daripada nama Samin. Sedulur Sikep adalah turunan dan pengikut ajaran Samin Surosentiko yang memiliki keyakinan betapa pentingnya menjaga tingkah laku yang baik, berbuat jujur, dan tidak menyakiti orang lain.⁹⁶

Pesan samin Surosentiko kepada anak cucunya sebelum diasingkan adalah ketika sudah ada pemimpin orang jawa yang memimpin orang jawa maka sudah dikatakan merdeka. Maka diperintahkan setelahnya harus memiliki sikap seperti air "*banyu*" yang berarti jika sudah merdeka maka perlu mengikuti peraturan yang berlaku. Anak cucu penerus Samin memiliki nilai yang dipegang "*pakem*" dalam melaksanakan segala sesuatu, kapan dilaksanakan dan kapan ditinggalkan. Tedapat dua pepatah yang dijadikan landasan masyarakat samin.⁹⁷

b. Ajaran Samin

Masyarakat Komunitas Samin memiliki ajaran yang dibawa oleh samin Surosentiko. Ada lima pokok ajaran yang diturunkan dan dijadikan pedoman hidup yaitu (1) *laku jujur, sabar, trokal, lan nrimo* (2) *ojo dengki*,

⁹⁵ Mardikantoro, "*Samin: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan.*"

⁹⁶ Mardikantoro.

⁹⁷ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

srei, dahwen, kemeren, pekpinepek barang liyan (3) ojo mbedo mbedakne sapodo padaning urip, kabeh iku sedulir dewe (4) ojo waton omong, omong seng nganggo waton (5) biso roso rumongso.



Gambar Papan tulisan di tugu Komunitas Samin Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro.

Bambang harjo kardi menjelaskan ajaran tersebut: Pertama, jujur merupakan modal dasar berperilaku, dalam melakukan kegiatan apapun harus sabar dan tidak hanya cukup dengan itu tetapi juga harus berusaha dengan sungguh-sungguh. Setelah berperilaku jujur, sabar dan bersungguh-sungguh maka berujung pada penerimaan, apapun hasilnya menerima dengan ikhlas karena bagian setiap orang ditentukan oleh yang maha Kuasa.⁹⁸

Empat kata jujur, sabar, trokal, nrimo merupakan satu kesatuan yang berurutan tidak dapat dibolak balik. Kedua, jangan dengki, iri hati, berbuat jahat, mencuri atau mengambil hak orang lain. Ketiga, tidak boleh membeda bedakan sesama manusia karena semua adalah saudara. Tidak

⁹⁸ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

boleh membedakan dikarenakan alasan apaun entah itu kaya, miskin atau lain, bambang menambahkan keterangan bahwa manusia hanya menjalani kehidupan, semua sama dihadapan yang maha kuasa. Keempat, jangan asal bicara, bicara dengan patokan yang jelas atau alasan yang jelas. Bicara sebagaimana adanya dan menjaga mulut atau cara bicaranya kepada sesama. Kelima, biso roso rumongso dijelaskan oleh bambang harjo kardi dengan contoh

“kalau kita dicubit itukan rasanya sakit, makanya kita jangan mencubit orang lain yang rasanya sakit”

Hal ini menunjukkan bahwa sesama manusia perlu adanya perasaan saling “merasa” dengan maksud untuk memiliki kemampuan sikap rendah hati, menjaga diri, sadar diri untuk berbuat baik pada sesama.⁹⁹

Kelima ajaran tersebut juga dikenal dengan penyebutan yang lain yakni tiga pedoman diantaranya (1) *Angger-angger partikel* (hukum tindak-tanduk) ini adalah yang populer dengan istilah *drengki* (dengki), *srei* (iri hati), *panasten* (gampang marah), *colong* (mencuri), *petil* (kikir), *jumput* (ambil sedikit), *mbujuk* (berbohong), *apus* (bersiasat), *akal* (trik), dan *krenah* (nasehat buruk).¹⁰⁰

(2) *Angger-angger pangucap* (hukum berbicara), *pangucap saka lima bundhelane ana pitu lan pengucap saka sanga bundhelane ana pitu*.

⁹⁹ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

¹⁰⁰ Mardikantoro, “*Samin: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan.*”

Maksud dari hukum ini, orang berbicara harus meletakkan pembicaraannya di antara angka lima, tujuh, dan sembilan. Angka angka tersebut di sini adalah angka-angka simbolik belaka. Makna umumnya adalah kita harus memelihara mulut kita dari segala kata-kata yang tidak senonoh atau kata-kata yang dapat menyakiti hati orang lain.¹⁰¹

(3) *Angger-angger lakonana* (hukum segala sesuatu yang harus dilakukan). *Lakonana sabar trokal, sabaré dieling-eling dan trokale dilakoni*. Maksudnya, masyarakat Samin senantiasa diharapkan ingat pada kesabaran dan ketabahan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi segala permasalahan, prinsip kesabaran dan ketabahan dalam menyelesaikan masalah menjadi acuan utama. Di lain sisi, selalu menempatkan segala bentuk kebahagiaan maupun kesedihan sebagai bagian yang kodrati harus diterima.¹⁰²

Masyarakat Samin juga terkenal sebagai pribadi yang berprinsip, seperti pesan Samin Surosentiko sebelum diasingkan bahwa Masyarakat Samin harus memiliki “Pakem” nilai yang dijadikannya pedoman. Terdapat dua kalimat petuah yang terkait yakni: (1) *Sileme watu gabus timbule watu item ya kumambang* "Tenggelamnya batu gabus timbulnya batu hitam semua mengapung' mengajarkan bahwa manusia harus menerima segala sesuatu apa adanya, tidak harus direka-reka hanya untuk kepentingan sesaat. Dalam data tersebut di-gambarkan bahwa batu gabus

¹⁰¹ Mardikantoro.

¹⁰² Mardikantoro.

selamanya tetap mengapung di air, tidak bisa tenggelam. Jadi, kita harus menerima kenyataan tersebut, tidak memaksakan diri jika melakukan sesuatu.¹⁰³

(2) *Melua ombaking segara, enten kawula, enten bendara, enten dosa* 'Ikutlah ombak laut, ada rakyat, ada penguasa, ada dosa' memberi ajaran bahwa manusia dalam kehidupan itu harus mengalir seperti air, bergerak seperti ombak. Artinya, manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga hidupnya akan menjadi tenang dan bahagia. Meskipun demikian, manusia tidak harus ikut-ikutan, diharapkan tetap mempunyai pendirian.¹⁰⁴

c. Tradisi masyarakat Komunitas Samin Bojonegoro

Tradisi atau adat istiadat yang masih dilestarikan dan dijalankan oleh masyarakat Samin serta masyarakat Dusun Jepang secara umum meliputi upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta berbagai bentuk selamat dan perayaan tahunan. Pelaksanaan ritual-ritual tersebut umumnya mengacu pada sistem nilai dan praktik keagamaan dalam tradisi Jawa, khususnya yang dipengaruhi oleh Islam Jawa. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk tradisi tersebut, tidak ditemukan ritual yang sepenuhnya merupakan kreasi orisinal dari ajaran Samin. Namun demikian, terdapat unsur-unsur nilai, ajaran, dan praktik budaya yang mencerminkan

¹⁰³ Munawaroh, Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*.

¹⁰⁴ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

karakteristik khas masyarakat Samin. Salah satu bentuk kebudayaan Samin yang masih lestari dan memiliki nilai kultural yang signifikan adalah tradisi perkawinan. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk adat istiadat masyarakat Samin yang masih dipraktikkan di Dusun Jepang.¹⁰⁵

a. Tradisi Kelahiran

Masyarakat Samin, sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, turut melaksanakan serangkaian tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran. Namun, prosesi kelahiran dalam komunitas Samin dilakukan dengan cara yang sederhana. Berdasarkan penuturan tokoh adat Samin, Hardjo Kardi, bayi yang baru lahir diyakini telah membawa *jeneng* (nama) sejak lahir. Nama tersebut bersifat kodrati dan terbagi ke dalam dua kategori, yaitu *jeneng lanang* (nama untuk anak laki-laki) dan *jeneng wedhok* (nama untuk anak perempuan). Tangisan bayi saat pertama kali lahir (*cenger*) dipahami sebagai tanda bahwa bayi tersebut telah memperoleh roh (*sukma*), usia, dan tempat pengabdian hidup (*ngeger*), yang menunjukkan bahwa ia telah sah menjadi bagian dari kehidupan dunia.¹⁰⁶

Praktik penanaman ari-ari (plasenta) juga mencerminkan sistem kepercayaan lokal yang membedakan perlakuan berdasarkan jenis kelamin bayi. Ari-ari bayi laki-laki ditanam di dalam rumah, dengan harapan anak tersebut kelak dapat memberikan kontribusi dalam

¹⁰⁵ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

¹⁰⁶ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

pekerjaan dan usaha orang tua. Sebaliknya, ari-ari bayi perempuan ditanam di luar rumah, yang dimaknai sebagai upaya simbolis agar anak perempuan tersebut kelak mudah mendapatkan jodoh.¹⁰⁷

Setelah kelahiran, masyarakat Samin menyelenggarakan rangkaian brokohan atau selamatan sebagai bentuk syukur dan doa untuk keselamatan ibu dan bayi. Upacara brokohan ini meliputi: bakda lahiran (selamatan setelah kelahiran), *sapeken* atau *sepasar* (pada hari kelima), *selapanan* (pada hari ke-35 setelah kelahiran, dihitung berdasarkan kalender pasaran Jawa), serta tiga lapan, tujuh lapan, dan selamatan tahunan.¹⁰⁸ Akan tetapi, menurut Kartini, seorang tokoh masyarakat RT 02 di Dusun Jepang, dalam praktik kontemporer hanya beberapa tahap yang masih umum dilakukan, yaitu brokohan *bakda lahiran*, *sapeken*, dan *selapanan*. Adapun *brokohan* tahunan kini sering diadaptasi dalam bentuk perayaan ulang tahun, yang menunjukkan adanya transformasi budaya seiring waktu.¹⁰⁹

Tradisi *tingkeban*, yakni selamatan untuk usia kehamilan tujuh bulan, sebelumnya tidak dilakukan dalam komunitas Samin. Namun, saat ini sebagian masyarakat Samin di Dusun Jepang telah mulai mengadopsi praktik tersebut,¹¹⁰ menandakan adanya akulturasi dengan budaya Jawa secara lebih luas.

¹⁰⁷ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

¹⁰⁸ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

¹⁰⁹ Wawancara Kartini, Masyarakat Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro.

¹¹⁰ Wawancara Kartini, Masyarakat Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

Dalam pelaksanaan *brokohan*, para tamu yang hadir umumnya terdiri atas kaum perempuan dari lingkungan tetangga dan keluarga dekat. Kehadiran mereka bertujuan untuk memberikan doa keselamatan bagi ibu dan bayi. Salah satu unsur khas dari tradisi ini adalah hidangan kue mbel-mbel, yakni kue berbentuk kerucut segitiga (menyerupai piramida), yang dibuat secara khusus untuk keperluan brokohan. Kue ini terbuat dari tepung ketan yang dicampur dengan kelapa muda dan berisi gula merah (gula jawa), kemudian dibungkus menggunakan daun pisang dan dimasak dengan cara dikukus.¹¹¹

b. Pernikahan

Bagi masyarakat Samin, perkawinan merupakan peristiwa sakral yang bersifat fundamental dan universal. Selain sebagai sarana melanjutkan keturunan, pernikahan dipahami sebagai proses spiritual untuk mendalami hakikat kehidupan, ketuhanan, hubungan sosial, dan tanggung jawab moral. Hal ini sejalan dengan pandangan tokoh adat Samin, Hardjo Kardi pernah menekankan bahwa perkawinan adalah bagian dari laku hidup menuju kesempurnaan budi.¹¹²

Secara tradisional, masyarakat Samin menganut pola endogami, yakni menikah antaranggota komunitas. Namun, seiring perkembangan zaman dan meningkatnya akses terhadap pendidikan, praktik ini mulai

¹¹¹ Munawaroh, Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*.

¹¹² Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

bergeser. Saat ini, sebagian besar anggota komunitas memilih pasangan dari luar komunitas atau desa, bahkan dari wilayah lain seperti Madiun, Ngawi, dan Magetan.¹¹³

Rangkaian prosesi pernikahan terdiri dari tiga tahap, yakni:

1. Pra-perkawinan (*lamaran/ nembung, peningset, dan magang/ nyuwito*),
2. Pelaksanaan upacara (*akad atau syahadat kesaminan, kesaksian/ walimahan, dan adang akeh*),
3. Pasca-perkawinan (*dolakno* atau kunjungan balik pengantin).

Pada tahap *nyuwito*, calon pengantin laki-laki diwajibkan tinggal dan bekerja di rumah calon mempelai perempuan sebagai bentuk pengabdian dan pengenalan karakter. Dulu, masa ini bisa berlangsung lama, namun kini hanya 4–7 hari. Tradisi kerukunan, yakni hubungan intim sebelum pernikahan, dahulu umum dilakukan, tetapi kini telah ditinggalkan karena bertentangan dengan ajaran Islam.¹¹⁴

Upacara pernikahan ditandai dengan prosesi syahadat Samin, yaitu ikrar pernikahan dalam tradisi lokal. Prosesi pernikahan dengan adat Samin saat ini pelaksanaannya disertai dengan pencatatan resmi dari negara dan didampingi juga oleh pihak KUA, sesuai UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974.¹¹⁵

¹¹³ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

¹¹⁴ Munawaroh, Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*.

¹¹⁵ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

Ciri khas lain dalam perkawinan masyarakat Samin adalah pesta adang akeh, yaitu memasak nasi dalam jumlah besar untuk tasyakuran. Tradisi gotong royong sangat menonjol, dengan partisipasi warga tanpa diminta. Uniknya, keluarga pengantin tidak menerima amplop atau hadiah uang dari tamu undangan. Sumbangan yang diterima terbatas pada barang kebutuhan pokok (sembako), seperti beras, gula, minyak, atau telur. Penolakan terhadap uang dilandasi nilai kesederhanaan dan prinsip bahwa perkawinan tidak untuk mencari keuntungan. Meskipun demikian, kini terjadi pergeseran. Sebagian masyarakat, khususnya yang berinteraksi dengan tamu dari luar komunitas, mulai menerima amplop sebagai bentuk toleransi dan penyesuaian terhadap norma umum.¹¹⁶

c. Kematian

Bagi masyarakat Samin, peristiwa kematian dipandang sebagai hal yang wajar dan tidak disikapi secara emosional berlebihan. Tradisi kematian dijalankan dengan sederhana, serupa dengan tradisi kelahiran. Istilah yang digunakan untuk menyebut kematian adalah *salin sandhang* (berganti pakaian), yang menggambarkan pandangan bahwa kematian hanyalah peralihan bentuk kehidupan, bukan akhir dari segalanya. Oleh karena itu, rasa kehilangan yang mendalam seperti pada masyarakat umum tidak terlalu tampak dalam komunitas ini. Prosesi selamatan atau brokohan kematian dilakukan hanya sekali, yaitu pada hari kematian atau

¹¹⁶ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

yang disebut dino geblak, setelah jenazah dimakamkan. Tidak dilakukan serangkaian selamatan lanjutan sebagaimana lazimnya dalam tradisi Jawa, seperti peringatan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seterusnya.¹¹⁷

Secara tradisional, proses pemulasaraan jenazah (disebut *merti*) di kalangan masyarakat Samin dahulu dilakukan tanpa mengikuti aturan syariat Islam. Jenazah tidak dimandikan, tidak dishalatkan, dan hanya dikafani dengan kain putih tiga lapis, atau kain jarik jika tidak tersedia kain kafan. Selain itu, arah pemakaman tidak mengacu pada kiblat. Namun, seiring berkembangnya pengetahuan dan meningkatnya jumlah penganut agama Islam di kalangan masyarakat Samin, tata cara pemulasaraan kini mengalami perubahan. Jenazah umat Islam diproses sesuai ajaran agama, yaitu dimandikan, dikafani, diadzani atau ditalkin, dan dikuburkan menghadap kiblat, dengan prosesi dipimpin oleh tokoh agama atau modin. Selain itu, makam kini mulai diberi penanda berupa batu nisan dari keramik, semen, atau kayu.¹¹⁸

Dalam ajaran Samin, tradisi ziarah kubur tidak dikenal. Meski demikian, pada bulan Ruwah (bulan menjelang Ramadan), sebagian masyarakat tetap mengikuti tradisi lokal berupa nyadran atau merti dusun, yaitu membersihkan area pemakaman sebagai bentuk

¹¹⁷ Munawaroh, Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*.

¹¹⁸ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

penghormatan kolektif, meski bukan bentuk ziarah personal sebagaimana dalam tradisi Islam pada umumnya.¹¹⁹

d. Selamatan

Masyarakat Dusun Jepang, baik dari komunitas Samin maupun non-Samin, masih melestarikan berbagai bentuk tradisi selamatan yang memiliki nuansa keislaman. Selain selamatan yang berkaitan dengan siklus kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, terdapat pula tradisi-tradisi lain yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut antara lain *Suroan* (dilaksanakan pada bulan Muharram sebagai penanda tahun baru Hijriyah), *Muludan* (peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan Rabiulawal), *Rejeban* (peringatan Isra' Mi'raj pada bulan Rajab), *Maleman* (dilaksanakan selama bulan Ramadan), *Besaran* (pada Hari Raya Idul Adha), dan *Nyadran* (tradisi bersih dusun yang dilaksanakan pada bulan Ruwah menjelang Ramadan).¹²⁰

Pelaksanaan berbagai tradisi ini umumnya terpusat di rumah Kepala Dusun, dan dihadiri oleh perwakilan dari setiap kepala keluarga. Setiap keluarga membawa *buceng* atau *tumpeng* lengkap dengan lauk pauknya. Prosesi dimulai dengan doa pembuka oleh *modin*, yang menjelaskan makna dari selamatan tersebut dan menyampaikan rasa syukur kepada Allah atas hasil bumi yang diperoleh serta mendoakan keselamatan

¹¹⁹ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

¹²⁰ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

seluruh warga. Setelah itu, kegiatan ditutup oleh pemuka agama dan diakhiri dengan makan bersama (*dhahar kembul*) sebelum para peserta kembali ke rumah masing-masing.¹²¹

Tradisi *Nyadran* merupakan salah satu yang paling meriah karena berlangsung selama dua hari dan melibatkan seluruh masyarakat. Hari pertama, yang biasanya jatuh pada Minggu Paing, diawali dengan kegiatan bersih-bersih lingkungan dan pembersihan sumber mata air (*sendhang*) yang memiliki nilai penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Setelah kegiatan bersih-bersih, sanak saudara, teman, serta pihak dari luar dusun datang untuk *sonjo* atau berkunjung. Tuan rumah akan menyambut tamu dengan berbagai makanan tradisional.¹²²

Acara ini juga dimeriahkan oleh komunitas pemuda pecinta motor trail dan pertunjukan kesenian lokal seperti karawitan Samin, menambah semarak suasana. Hari kedua merupakan inti dari tradisi *Nyadran*, yaitu *kepungan ambeng* atau *bucengan* sebagai bentuk tasyakuran bersama. Penentuan waktu pelaksanaan tradisi ini ditetapkan oleh sesepuh Samin dan kemudian disosialisasikan kepada seluruh warga.¹²³

e. Festival Tahunan Samin

Masyarakat Samin memiliki festival yang di pandu oleh tokoh Samin. Mulai pada tahun 2017 terdapat festival Samin yang di

¹²¹ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

¹²² Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

¹²³ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

laksanakan pada generasi Harjo Kardi, festival dilakukan satu tahun sekali pada bulan *suro*. Tidak ada ritual tersendiri dalam festival tahunan Samin. Bambang Tris Harjo kardi mengungkapkan bahwa kegiatan pastinya seperti doa bersama yang ditujukan untuk keselamatan wilayah. Festival Samin diadakan oleh keturunan Samin di Dusun Jepang dan dibiayai oleh keluarga. Dalam acara festival Samin, terdapat sesi bincang bincang atau tukar pikiran seputar Samin.¹²⁴

“Mereka berkumpul disitu kita beri kesempatan untuk menyampaikan tentang Samin dari sudut pandang mereka. Ketika mereka ada yang belum jelas baru kita beri penjelasan kepada mereka.” Ungkap Bambang Tris.¹²⁵

Festival tersebut tidak hanya melibatkan masyarakat Samin ataupun warga Dusun Jepang, tetapi juga mengundang pemangku wilayah, akademisi, masyarakat umum, pelajar lokal dan juga pemerhati budaya. Undangan festival menggunakan poster menunjukkan bahwa acara ini terbuka untuk umum, dan undangan resmi dibagikan ke beberapa tokoh. Festival samin berlokasi di pendopo sedulur sikep yang berada di dusun Jepang. Setiap festival ada permainan gamelan, masyarakat Samin memiliki inventaris gamelan yang biasa digunakan ketika ada perayaan. Pertunjukan wayang juga pernah diadakan pada festival namun tidak setiap tahunnya. Kontribusi pada festival ini tidak dilakukan dengan paksaan ataupun keharusan apapun sesuai dengan prinsip ajaran Samin,

¹²⁴ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

¹²⁵ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

entah itu kepada masyarakat samin atau keluarga keturunan Samin itu sendiri. Persiapan festival dilakukan secara gorong royong dan bersama-sama dengan penanggung jawab tokoh keturunan Samin yang saat ini adalah Bambang Tris harjo kardi sebagai generasi ke-5.¹²⁶



Gambar poster susunan acara kegiatan festival Samin tahun 2017
Foto berada di bagian sisi dinding pendopo

B. Islam di Komunitas Masyarakat Samin Bojonegoro

Komunitas Samin dikenal memiliki ajaran tersendiri tentang kehidupan, termasuk juga tentang yang Maha Kuasa. Ajaran Masyarakat Samin Bojonegoro merupakan warisan budaya takbenda yang masih dilestarikan dan dipercayai hingga saat ini.



Gambar
Sertifikat Ajaran Samin soerosentiko Bojonegoro sebagai warisan takbenda oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Ajaran Samin dan Islam sebenarnya sudah beriringan, Samin Soerosentiko selaku tokoh penggagas ajaran Samin memiliki kehidupan yang sering bersinggungan dengan islam.¹²⁷ Hal ini bisa ditunjukkan dengan ajaran yang

¹²⁶ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi

¹²⁷ Wawancara M. Miran, Tokoh Agama Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

dibawanya seperti *oyo dengki, srei, pekpinek barang liyan* juga merupakan ajaran yang dibawa oleh Islam. Geertz mengelompokkan Masyarakat Samin dalam kategori tradisi abangan, yaitu golongan masyarakat Jawa yang memeluk Islam secara nominal, namun tidak menjalankan ajaran Islam secara formal dan menyeluruh. Praktik keagamaan masyarakat Samin lebih bersifat sinkretik dan spiritual, yang sering disebut sebagai bentuk Islam Kejawen.¹²⁸

Bambang Tris mengungkapkan bahwa, masyarakat Samin tidak membedakan antara agama-agama yang ada, karena mereka meyakini bahwa semua agama memiliki nilai-nilai kebaikan yang universal. Bambang tris juga meyakini bahwa pokok ajaran samin itu ada di dalam semua dasar ajaran beragama¹²⁹ Dalam pandangan mereka, agama adalah gaman (perlengkapan hidup), sedangkan manusia adalah subjek yang menjalankan agama tersebut dengan pemahaman batin. Harjo Kardi pernah menyampaikan bahwa esensi agama adalah "rasa," yang secara filosofis dilambangkan sebagai air suci, yakni simbol kemurnian hati dan perasaan sejati. Konsep ini tercermin dalam prinsip *sukma ngawula raga, raga ngawula suara*, yang bermakna bahwa ketika seseorang berbicara dengan kebaikan, maka jasmaninya pun akan mengikuti, dan jika jasmani baik, maka hati nuraninya juga akan bersih.¹³⁰

¹²⁸ Munawaroh, Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*.

¹²⁹ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

¹³⁰ Arif and Ghofur, "Islam Dan Transformasi Sosial Pada Gerakan Saminisme (Kajian Historis Dan Sosiologis Terhadap Penganut Saminisme Di Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Bojonegoro)."

Pandangan semacam ini mencerminkan kebatinan masyarakat Samin, yang berakar dari ajaran spiritual kuno yang disebut Agama Adam. Inti dari ajaran ini adalah konsep *manunggaling kawula Gusti*, yakni penyatuan antara manusia dengan Tuhannya, serta kesadaran akan asal-usul dan tujuan hidup (*sangkan paraning dumadi*). Dalam ajaran ini, tubuh manusia dianggap sebagai wadah atau "rumah", dan Tuhan (disebut sebagai Gusti) adalah kesadaran yang menyatu dalam diri manusia. Mereka menyebut Tuhan dengan istilah *makyung*, yang merujuk pada sosok ayah, ibu, dan juga diri sendiri sebagai wujud dari penyatuan hamba dengan Tuhan. Pandangan ini tidak berarti masyarakat Samin tidak percaya pada Tuhan. Justru mereka meyakini adanya Zat Yang Maha Kuasa (Gusti) dan percaya bahwa perilaku dan ucapan yang baik akan membawa seseorang ke surga, sedangkan ucapan buruk akan membawa ke neraka. Oleh karena itu, mereka menjunjung tinggi etika dalam bertutur kata.¹³¹

Namun, dalam konteks kenegaraan, pemerintah Indonesia mewajibkan setiap warga negara untuk memeluk salah satu dari lima agama resmi yang diakui, yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Buddha. Aliran kepercayaan seperti Agama Adam tidak diakui sebagai agama resmi negara. Akibatnya, masyarakat Samin, termasuk yang berada di Dusun Jepang, harus secara administratif memilih dan mencantumkan salah satu agama resmi dalam dokumen kependudukan seperti KTP. Hal ini merupakan bagian dari kebijakan negara yang menekankan pentingnya

¹³¹ Rosyid, "Agama Adam Dan Peribadatan Dalam Ajaran Samin."

keberagamaan sesuai nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.¹³²

Sebagai respon terhadap kebijakan negara yang mewajibkan setiap warga negara memeluk salah satu dari lima agama resmi, mayoritas masyarakat Samin di Dusun Jepang memilih agama Islam sebagai agama formal mereka.¹³³ Pilihan ini bukan hanya karena tekanan kebijakan administratif, tetapi juga didorong oleh sejumlah faktor historis dan sosial yang memperkuat kedekatan komunitas Samin dengan Islam.

Pertama, dari sisi sejarah kepemimpinan, tokoh-tokoh awal Samin seperti Samin Sepuh dan Raden Kohar (Samin Anom) memiliki kedekatan dengan lingkungan masyarakat Islam,¹³⁴ meskipun bersifat sinkretik (Islam Kejawen atau abangan), yang berkembang pada masa kerajaan-kerajaan Islam seperti Pajang, Jipang, dan Mataram. Dengan demikian, ajaran Islam telah menjadi bagian dari nilai-nilai budaya yang diwariskan dan diterima secara natural oleh generasi berikutnya.¹³⁵

Kedua, secara geografis, Dusun Jepang dikelilingi oleh masyarakat Muslim,¹³⁶ meskipun mayoritas menganut Islam abangan.¹³⁷ Interaksi sosial yang intens antar

¹³² Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

¹³³ Wawancara M. Miran, Tokoh Agama Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

¹³⁴ Wawancara M. Miran, Tokoh Agama Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

¹³⁵ Munawaroh, Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*.

¹³⁶ Wawancara M. Miran, Tokoh Agama Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

¹³⁷ Geertz, *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.

komunitas ini menciptakan ruang pertukaran nilai dan pemahaman,¹³⁸ sehingga mempercepat proses penerimaan Islam oleh masyarakat Samin.

Ketiga, ajaran Samin tidak melarang pengikutnya mempelajari atau mengikuti ajaran lain, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur Samin dan bertujuan pada kebaikan. Hal ini ditegaskan oleh tokoh Samin, Hardjo Kardi pernah mengungkapkan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan memiliki tujuan yang sama.¹³⁹

Keempat, sejak masa awal kemerdekaan Indonesia, dakwah Islam mulai menyentuh komunitas Samin melalui peran aktif para pejabat Kementerian Agama dan tokoh-tokoh agama dari lingkungan sekitar. Islam pun diterima secara bertahap oleh masyarakat Samin, khususnya generasi muda yang mulai mengalami pergeseran cara pandang terhadap praktik keagamaan.¹⁴⁰

Meskipun secara administratif mereka telah memeluk agama Islam, sebagian besar masyarakat Samin terutama Masyarakat sesepuh atau generasi tua masih menjadikan Islam sebagai identitas formal, bukan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Keluarga keturunan Samin seperti Harjo Kardi sampai akhir hayatnya masih memegang teguh prinsip ajaran samin.¹⁴¹

¹³⁸ Burke and Stets, *Identity Theory*.

¹³⁹ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

¹⁴⁰ Munawaroh, Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*.

¹⁴¹ Wawancara M. Miran, Tokoh Agama Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

Anak keturunan Harjo Kardi tidak langsung menerima dan mengaplikasikan syariat islam akan tetapi baru mulai melaksanakannya sekitar tahun 1980-an dan lebih intensif lagi sesaat setelah keluarga tokoh adat Samin membangun masjid untuk kepentingan masyarakat bersama.¹⁴² Ajaran samin tidak memiliki paksaan untuk melakukan ini dan itu, segala ajaran dan ritual yang dilaksanakan berdasarkan kemauan dan kerelaan.

“wong pada dasarnya itu ga pernah ada paksaan jadi kalo mau ikut ini atau itu ya monggo, mau melaksanakan pitutur mbah Soerosentiko ya gapapa, mau yang lain ya monggo”¹⁴³

Sebagai konsekuensi dari pilihan mereka terhadap Islam, kementerian Agama melakukan beberapa upaya dalam mendukung dakwah islam di Masyarakat samin Dusun jepang yang dilakukan sampai saat ini diantaranya,

- a. Pembinaan dan Bimbingan, Kemenag Kabupaten Bojonegoro memberikan pembinaan dan bimbingan kepada Suku Samin dalam hal dakwah Islam, seperti pelatihan pengajian, pembinaan imam, dan lain-lain. Kita banyak melibatkan penyuluh dan KUA dalam kegiatan ini.
- b. Pengembangan Sarana dan Prasarana, Kemenag Kabupaten Bojonegoro membantu pengembangan sarana dan prasarana ibadah, seperti masjid, mushola, dan lain-lain, di daerah Suku Samin . Beberapa kali kita mengadakan bakti sosial di sana dengan melibatkan UPZ Kemenag, KUA dan penyuluh.

¹⁴² Wawancara M. Miran, Tokoh Agama Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

¹⁴³ Wawancara Bambang Tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

- c. Pengiriman Dai dan Muballigh, Kemenag Kabupaten Bojonegoro mengirimkan penyuluh agama sebagai dai dan muballigh untuk melakukan dakwah Islam di Suku Samin.
- d. Pemberian Bantuan, bersama BAZNAS Kemenag Kabupaten Bojonegoro juga memberikan bantuan, seperti bantuan keuangan, bantuan barang, dan lain-lain, pada waktu HAB Kemenag untuk mendukung kegiatan dakwah Islam di Suku Samin.
- e. Kerjasama dengan Lembaga Keagamaan, Kemenag Kabupaten Bojonegoro bekerja sama dengan lembaga keagamaan, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), dan organisasi pemuda di sana untuk mendukung dakwah Islam di Suku Samin.¹⁴⁴

Pada awal pergerakan massif islam di lingkungan Masyarakat Samin, Kementerian Agama mendirikan program pembinaan keagamaan yang disebut P3A (Pilot Proyek Pembinaan Mental Agama) di setiap dusun, termasuk di Dusun Jepang. Materi yang diajarkan berfokus pada pengenalan dasar-dasar keimanan dan praktik ibadah, terutama tata cara salat. Program ini kemudian berkembang menjadi P2A (Pelaksanaan Pembinaan Mental Agama), yang lebih intensif dalam pembinaan keagamaan. Dengan diterimanya Islam, masyarakat Samin juga mengikuti prosedur hukum Islam dalam kehidupan sosial mereka, termasuk dalam

¹⁴⁴ Wawancara Abdullah hafidz, Kementrian Agama Bojonegoro kasi bimbingan Masyarakat, kabupaten Bojonegoro

pelaksanaan pernikahan yang kini dilakukan di bawah otoritas Kantor Urusan Agama (KUA).¹⁴⁵

Upaya dakwah islam diatas merupakan ungkapan dari Dr. M. Abdulloh Hafidz, SH. MHI perwakilan Kementrian Agama Bojonegoro yang pernah secara masif mendakwahkan islam di lingkungan Masyarakat Samin. Abdullah Hafidz juga mengungkapkan tantangan dan peluang dalam melakukan dakwah di Masyarakat Komunitas Samin. Diantara tantangannya adalah pertama, keterbatasan sumber daya seperti dana, tenaga, dan sarana, dapat mempengaruhi efektifitas program dakwah Islam. Kedua, Kesulitan Akses. Kesulitan akses ke daerah Suku Samin dapat mempengaruhi kemampuan Kemenag Kabupaten Bojonegoro untuk melakukan dakwah Islam. Ketiga, Perbedaan Budaya, Perbedaan budaya antara Suku Samin dan masyarakat lain dapat mempengaruhi efektifitas program dakwah Islam.¹⁴⁶

Disisi lain ada juga beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan dalam melancarkan dakwah Islam yaitu, Pertama, Peningkatan Kesadaran. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dakwah Islam dapat mempengaruhi efektifitas program. Kedua, Kerjasama dengan Lembaga Keagamaan. Kerjasama dengan lembaga keagamaan dapat memperkuat program dakwah Islam. Ketiga, Pengembangan Sarana dan Prasarana. Pengembangan sarana dan prasarana ibadah dapat mempengaruhi efektifitas program dakwah Islam.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Wawancara Abdullah hafidz, kementrian Agama Bojonegoro kasi bimbingan Masyarakat, kabupaten Bojonegoro

¹⁴⁶ Wawancara Abdullah hafidz, kementrian Agama Bojonegoro kasi bimbingan Masyarakat, kabupaten Bojonegoro

¹⁴⁷ Wawancara Abdullah hafidz, kasi bimbingan Masyarakat, kabupaten Bojonegoro

Meski pada tahun 1960-an telah ada mushola di Dusun Jepang, perkembangan keagamaan belum menunjukkan kemajuan signifikan. Baru pada tahun 1970-an terjadi kebangkitan aktivitas keagamaan, meskipun masih terbatas oleh kemampuan pengasuh yang hanya memiliki dasar membaca Al-Qur'an dan sedikit pengetahuan agama.¹⁴⁸ Pada masa ini, anak-anak keluarga Harjo Kardi selaku tokoh adat Samin mulai ikut belajar mengaji dari yang awalnya tidak ikut serta.¹⁴⁹ Pada tahun 1987, tepatnya satu tahun setelah kematian mbah surokarto. Keluarga Fatmawati (istri Soekarno) mengirimkan uang semacam uang duka kepada keluarga keturunan Samin yakni Harjo Kardi. Uang tersebut dipergunakan untuk renovasi mushola menjadi masjid. Bambang Tris mengungkapkan bahwa Harjo Kardi memiliki pemikiran bahwa uang tersebut adalah jerih payah bersama, milik bersama Masyarakat Samin oleh karena itu dipergunakan untuk kepentingan bersama. Masjid dusun Jepang difungsikan sebagai mana mestinya salah satunya sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam.¹⁵⁰

Perkembangan signifikan dimulai ketika M. Miran, lulusan Pondok Pesantren Pabelan dan sekarang magister Hukum Islam, kembali ke Dusun Jepang pada tahun 1987. Bersama istrinya Maslahah, sarjana Agama, ia mulai menghidupkan kembali kegiatan keagamaan secara teratur seperti salat Jumat, salat Idul Fitri, Idul Adha, dan pengajian. Tokoh lain yang berperan penting adalah Sumiran, lulusan SMEA

¹⁴⁸ Wawancara M. Miran, Tokoh Agama Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

¹⁴⁹ Wawancara M. Miran, Tokoh Agama Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

¹⁵⁰ Wawancara Bambang tris Harjo Kardi, Tokoh Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

yang menikah dengan Muyasaroh, seorang santri dari Balen, Bojonegoro. M. Miran sebagai tokoh keagamaan yang mengemban sekolah tinggi keagamaan diberikan beasiswa oleh kementrian agama sejak remaja yang direkomendasikan oleh mbah Surokarto.¹⁵¹

Sholat Jumat pertama kali dilaksanakan pada tahun 1984, meskipun hanya diikuti oleh sekitar 10 orang dan tidak berlangsung rutin. Kegiatan salat Idul Fitri pertama diadakan pada tahun 1989 di lapangan perbukitan utara dusun. Sejak saat itu, kegiatan keagamaan mengalami peningkatan, terutama setelah kembalinya M. Miran. Saat ini, anak-anak dari berbagai latar belakang, baik dari keluarga Samin maupun non-Samin, secara aktif mengikuti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang dilaksanakan setiap Senin hingga Kamis sore.¹⁵²

Masyarakat Komunitas Samin masih mempertahankan tradisi dan budaya mereka hingga saat ini, dan mereka menjadi salah satu contoh komunitas adat yang masih eksis di Bojonegoro. Kementerian Agama Bojonegoro memiliki pandangan yang positif terhadap sebaran dakwah Islam di masyarakat Suku Samin. Mereka melihat bahwa dakwah Islam dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Suku Samin tentang agama Islam. Kementerian Agama Bojonegoro juga telah melakukan berbagai upaya untuk mendekati dan membina masyarakat Suku Samin, termasuk melakukan pembinaan dan mengajak mereka

¹⁵¹ Munawaroh, Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*.

¹⁵² Wawancara M. Miran, Tokoh Agama Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

untuk menjalankan syariat Islam. Hal ini telah membantu meningkatkan jumlah masyarakat Suku Samin yang memeluk dan memahami agama Islam.

Namun, masyarakat Suku Samin memiliki keunikan budaya dan tradisi yang perlu dihormati dan dilestarikan. Oleh karena itu, Kementerian Agama melakukan pendekatan yang hati-hati dan bijaksana dalam melakukan dakwah Islam di masyarakat Suku Samin, agar tidak mengganggu keunikan budaya dan tradisi mereka. Ajaran budaya Suku Samin dan Tradisi-tradisi yang relevan masih dipertahankan hingga saat ini dan menjadi bagian penting dari identitas dan kebudayaan mereka. “Kementerian agama tidak melarang itu justru kita kuatkan yang diselenggarakan dengan ajaran keislaman.” Ungkap Abdullah Hafidz.¹⁵³

Ajaran dan Tradisi yang dimaksud diantaranya adalah :

a. Ajaran Utama

1. Tolak Bala, Ajaran ini mengajarkan untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan bencana atau malapetaka.
2. Tolak Kekerasan, Suku Samin menolak kekerasan dan mengajarkan untuk selalu berdamai dengan orang lain.
3. Tolak Kemewahan, Mereka menolak kemewahan dan mengajarkan untuk hidup sederhana.

b. Ajaran dan Tradisi dalam Kehidupan Sehari-Hari

1. Hidup dari Alam, Suku Samin hidup dari hasil alam, seperti berburu, mengumpulkan hasil hutan, dan bertani.

¹⁵³ Wawancara Abdullah hafidz, kasi bimbingan Masyarakat, kabupaten Bojonegoro

2. Menghormati Alam, Mereka menghormati alam dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak lingkungan.
3. Gotong Royong, Masyarakat Komunitas Samin memiliki tradisi gotong royong, yaitu bekerja sama untuk melakukan pekerjaan yang berat. Tradisi ini masih dipertahankan, di mana warga desa bekerja sama seperti dalam kegiatan membangun rumah, membersihkan lingkungan, dan lain-lain.

c. Ajaran dan Tradisi Sosial

1. Menghormati Orang Tua, Suku Samin menghormati orang tua dan mengajarkan untuk selalu menghormati dan mematuhi orang tua.
2. Menghormati Tetangga, Mereka menghormati tetangga dan mengajarkan untuk selalu berdamai dengan tetangga.
3. Menghormati Tamu, Masyarakat Komunitas Samin menghormati tamu dan mengajarkan untuk selalu menyambut tamu dengan baik.
4. Tradisi Mudik, Tradisi ini masih dipertahankan, di mana warga desa yang telah merantau kembali ke desa asalnya untuk merayakan hari-hari besar, seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

d. Ajaran dan Tradisi Spiritual

1. Menghormati Arwah Leluhur, Masyarakat Komunitas Samin menghormati arwah leluhur dan mengajarkan untuk selalu menghormati dan meminta perlindungan dari arwah leluhur. Hal ini juga merupakan suatu ritual yang masih dipertahankan, di mana warga desa melakukan ritual untuk menghormati arwah leluhur dan memohon perlindungan dari mereka.

2. Menghormati Alam Semesta, Mereka menghormati alam semesta dan mengajarkan untuk selalu menghormati dan mematuhi hukum alam.
3. Ritual Sedekah Bumi, Tradisi ini masih dipertahankan, di mana warga desa melakukan ritual sedekah bumi untuk mengucapkan syukur atas hasil panen dan memohon perlindungan dari alam.

e. Tradisi Budaya

1. Tarian Tradisional, Tradisi ini masih dipertahankan, di mana warga desa melakukan tarian tradisional untuk merayakan hari-hari besar dan menghibur tamu.
2. Musik Tradisional, Tradisi ini masih dipertahankan, di mana warga desa memainkan musik tradisional untuk mengiringi tarian dan ritual. Masyarakat Samin biasa memainkan gamelan dalam perayaan.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Wawancara Abdullah hafidz, kemenag Bojonegoro, kasi bimbingan Masyarakat, kabupaten Bojonegoro

BAB V

PEMBAHASAN HASIL TEMUAN

A. Formasi Identitas Keagamaan Islam komunitas Samin di Bojonegoro ditinjau Melalui Lima Dimensi Keagamaan Menurut Glock dan Stark

Keberagamaan masyarakat Samin di Dusun Jepang memperlihatkan dinamika yang khas. Melalui pendekatan lima dimensi Glock dan Stark, dapat diketahui bahwa keberagamaan mereka bersifat menyeluruh meskipun tidak seragam secara institusional. Transformasi yang terjadi menunjukkan kemampuan adaptasi budaya terhadap agama tanpa menghilangkan identitas lokal. Hal ini menjadikan masyarakat Samin sebagai contoh perpaduan agama dan budaya lokal yang damai juga kontekstual di Indonesia. Kelima dimensi keagamaan Glock dan Stark terdiri dari: dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengamalan, dan pengetahuan.¹⁵⁵ Masing-masing dimensi muncul dalam bentuk pola keberagamaan yang khas, baik dalam konteks Islam formal maupun praktik keagamaan lokal masyarakat Samin.

1. Dimensi Keyakinan (*Ideological Dimension*)

Masyarakat Samin memperlihatkan bentuk keyakinan yang sinkretik, memadukan antara kepercayaan tradisional dengan ajaran Islam. Konsep agama sebagai “*gaman*” yakni pegangan hidup dan didasarkan pada rasa merupakan nilai yang dianggap serupa antara islam dan ajaran Samin.¹⁵⁶ Masyarakat samin memiliki kepercayaan agama adam, kepercayaan tersebut diajarkan secara informal dan tidak

¹⁵⁵ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi*.

¹⁵⁶ Rosyid, “Agama Adam Dan Peribadatan Dalam Ajaran Samin.”

diakui agama oleh negara. Walau sudah ada aturan baru tentang pengakuan kepercayaan komunitas adat, Masyarakat samin tetap mengikuti agama islam.

Selain itu, penerimaan terhadap Islam sebagai agama formal tidak sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai keyakinan lokal, justru mengalami penyatuan antara ajaran kepercayaan samin dengan islam. Proses keagamaan islam di Masyarakat Samin berlangsung secara bertahap. Konsep yg maha kuasa sebagai pengatur seluruh alam terdapat dalam kepercayaan Samin, dengan adanya islam konsep yang Maha Kuasa diperkuat dengan pengenalan tentang Allah Swt dan Rasulnya sebagai *Rabb* pengatur seluruh alam dan pembawa risalah. sehingga Islam dipahami sebagai kelanjutan nilai moral yang telah dihayati sebelumnya.

Internalisasi Spiritual muncul dalam dimensi keyakinan. Keyakinan masyarakat Samin akan Tuhan (Gusti) dan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan keselarasan batin menjadi landasan awal dalam menerima nilai-nilai Islam.¹⁵⁷ Integrasi nilai-nilai Islam dilakukan bukan sebagai penggantian, tetapi sebagai perluasan dari makna keyakinan yang telah hidup dalam tradisi lokal. Identitas terbentuk melalui interaksi sosial dan penyesuaian peran.¹⁵⁸ Masuknya Islam memperkenalkan skrip identitas baru (Islam formal) yang awalnya hanya bersifat administratif, namun kemudian mulai diinternalisasi seiring interaksi dengan simbol-simbol Islam, agen dakwah, dan komunitas muslim di sekitarnya, pendidikan yang diterima.

2. Dimensi Peribadatan (*Ritualistic Dimension*)

¹⁵⁷ Widiana, "Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin Di Dusun Jepang Bojonegoro."

¹⁵⁸ Burke and Stets, *Identity Theory*.

Peribadatan Islam dalam Masyarakat Samin tidak secara langsung diterima dan dilakukan. Peribadatan islam dilaksanakan secara bertahap namun, perkembangan signifikan dalam dimensi ritual peribadatan tampak melalui penerimaan praktik ibadah Islam seperti salat, puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sejak adanya pembinaan dari Kementerian Agama melalui program P3A dan P2A, serta kehadiran tokoh seperti M. Miran dan Sumiran, kegiatan ritual Islam seperti salat Jumat, salat hari raya, dan pengajian mulai berjalan rutin, TPA, pengaplikasian tradisi dengan doa-doa yang ada dalam islam seperti tahlil, yasin dan doa lainnya.¹⁵⁹ Perkembangannya lebih intensif dan bertahap seperti mulai dari salat Jum'at dengan 10 jamaah. Syukuran, doa-doa yang dibalut dengan acara selamatan juga menggunakan doa, surat dalam al-qur'an dalam prosesinya, seperti yasisnan dan tahlilan.

Sebagian masyarakat, terutama generasi tua, masih menjadikan Islam sebagai identitas administratif. Artinya, keterlibatan dalam praktik ibadah belum sepenuhnya menjadi refleksi kesadaran religius yang mendalam, melainkan cenderung simbolik.¹⁶⁰ Generasi muda menunjukkan partisipasi keagamaan islam juga melalui peribadatan yang dilakukan secara berjamaah dan juga melalui keikutsertaan dalam TPA sejak dini. Ritual kolektif memiliki peran tersendiri, hal ini terlihat pada dimensi ritual. Kegiatan seperti salat Jumat, pengajian, dan TPA

¹⁵⁹ Wawancara Abdullah hafidz, Kementrian Agama Bojonegoro kasi bimbingan Masyarakat, kabupaten Bojonegoro

¹⁶⁰ Wawancara M. Miran, Tokoh Agama Komunitas Samin, Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

berfungsi sebagai media sosialisasi nilai dan simbol Islam, yang memperkuat kohesi sosial.

3. Dimensi Penghayatan (*Experiential Dimension*)

Dimensi penghayatan yakni tentang penghayatan seorang terhadap ajaran agamanya, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami. Dimensi penghayatan dalam masyarakat Samin terepresentasi kuat dalam bentuk spiritualitas sehari-hari. Prinsip seperti "*manunggaling kawula gusti*" menunjukkan hubungan batin yang mendalam antara individu dan realitas ketuhanan. Kepercayaan akan nilai "rasa" sebagai bentuk manifestasi Tuhan menunjukkan penghayatan religius yang tidak formalistik, tetapi bersifat esensial.¹⁶¹ Tradisi Samin menekankan rasa, prinsip spiritual seperti pemaknaan hidup sebagai wujud hubungan dengan Tuhan, hal ini membentuk rasa religius. Hasil dari penghayatan nilai tersebut berupa menjaga sikap dan penjagaan tutur kata.

Penghayatan mendalam ini menjadi jembatan antara identitas lama (spiritualitas lokal) dan identitas baru (keislaman).¹⁶² Ketika seseorang mengalami keselarasan antara pengalaman pribadi dan peran sosial baru, maka proses perubahan identitas menjadi stabil dan mengalami penerimaan yang lebih menyeluruh. Transformasi penghayatan juga muncul ketika pengalaman spiritual disandingkan dengan nilai-nilai Islam. Contohnya, dengan menjaga lisan,

¹⁶¹ Rosyid, "Agama Adam Dan Peribadatan Dalam Ajaran Samin."

¹⁶² Burke and Stets, *Identity Theory*.

melaksanakan ajaran seperti kesederhanaan, menjaga perasaan merupakan cara dalam mendapatkan ketentraman dan menjalani kehidupan yang baik.

4. Dimensi Pengamalan (*Consequential Dimension*)

Masyarakat Samin menginternalisasi nilai-nilai agama dan ajaran moral dalam kehidupan sosial, terutama melalui gotong royong, toleransi, dan pola hidup sederhana. Nilai-nilai seperti jujur, tidak iri, tidak mencuri, dan saling menghormati menjadi bagian dari praktik sosial yang konsisten dan diwariskan secara turun temurun.¹⁶³

Manifestasi rasa pada pengaplikasian sikap seperti kejujuran, menjaga lisan dan perilaku baik yang juga merupakan nilai akhlak dalam islam dapat menambah pengalaman spiritual. Ketika nilai ini dipertemukan dengan spiritualitas Islam, muncul konsistensi antara pengalaman batin dan ajaran baru. Dalam konteks ini, agama berperan sebagai pedoman hidup sosial. Bahkan ketika ajaran Islam mulai diterima secara formal, esensi pengamalan tidak berubah. Mereka tetap menolak kekerasan, menolak kemewahan, serta menjunjung tinggi kerukunan dan kesetaraan. Dimensi ini menunjukkan bahwa keberagamaan masyarakat Samin tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga pada aksi sosial.

5. Dimensi Pengetahuan (*Intellectual Dimension*)

Pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat Samin masih terbatas, terutama pada generasi tua. Namun adanya tokoh-tokoh berpendidikan seperti M. Miran dan Sumiran mendorong peningkatan akses terhadap ilmu agama, termasuk

¹⁶³ Mardikantoro, "Samin: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan."

ajaran Islam.¹⁶⁴ Kegiatan dakwah yang dilakukan Kementrian Agama, penambahan pengetahuan dari pengajian, Kegiatan belajar mengaji di TPA dan keterlibatan anak-anak dalam pendidikan agama menjadi indikator bahwa dimensi pengetahuan mulai mengalami penguatan. Meskipun pemahaman keagamaan masih berakar pada prinsip-prinsip tradisional, namun proses integrasi islam dan budaya lokal Samin berjalan ke arah integrasi pemahaman Islam secara lebih formal. Adanya pengetahuan yang bertambah beberapa prosesi yang menyalahi ketentuan islam dalam tradisi pernikahan disesuaikan seperti tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, juga adanya pengetahuan akad nikah dilakukan sesuai syariat agama, setelah prosesi adat dan negara.

Pendidikan berperan penting dalam pembentukan identitas.¹⁶⁵ Melalui pengajian, TPA, dan dakwah tokoh lokal, utusan kementrian agama. Masyarakat memperoleh pemahaman baru yang memperkuat identitas keislaman secara reflektif. Pemahaman yang lebih baik terhadap agama mempermudah proses penyesuaian antara identitas personal dan identitas sosial yang diharapkan oleh lingkungan. Tercermin dalam dimensi pengetahuannya.

Berdasarkan analisis lima dimensi keagamaan di atas dapat diketahui bahwa, kelima dimensi tersebut bersifat saling berhubungan dan dapat berkembang seiring dinamika sosial.¹⁶⁶ Dalam konteks masyarakat Samin, dimensi keyakinan, pengamalan, dan penghayatan muncul lebih dahulu dan kuat, lalu diikuti oleh

¹⁶⁴ Wawancara Abdullah hafidz, Kementrian Agama Bojonegoro kasi bimbingan Masyarakat, kabupaten Bojonegoro

¹⁶⁵ Burke and Stets, *Identity Theory*.

¹⁶⁶ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi*.

peribadatan dan pengetahuan seiring proses modernisasi dan dakwah Islam.¹⁶⁷

Selain itu, sejalan dengan Geertz, masyarakat abangan seperti Samin menunjukkan bentuk religiositas yang tidak formalistik tetapi tetap kuat dalam nilai.¹⁶⁸ Berikut merupakan hal yang mempengaruhi perkembangan dimensi keagamaan pada Masyarakat Samin Dusun Jepang

1. Islamisasi Bertahap dan Inklusif, proses penerimaan Islam berlangsung dengan minim konflik dan melebur secara harmonis dengan ajaran Samin.
2. Identitas keislaman dibentuk melalui peran kesalingan antara ajaran islam dan Samin.
3. Nilai-nilai lokal justru menjadi jembatan untuk internalisasi ajaran Islam. Pokok Ajaran Samin dalam bersikap dan menjalani kehidupan memiliki nilai yang sama dengan ajaran islam seperti ojo dengki srei, pekpinek barang Liyan, berbuat baik pada sesama, menjaga lisan.¹⁶⁹ Hal tersebut juga diajarkan oleh islam yakni larangan hasad yang termasuk perbuatan tercela, juga dalam Q.S Al-Maidah 38 terdapat larangan mencuri.¹⁷⁰
4. Kekuatan Spiritualitas Lokal: Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan gotong royong tetap menjadi inti dari keberagamaan meskipun terjadi transformasi institusional.

¹⁶⁷ Triana Habsari and Nurdianti, "Umating Agama Adam Dalam Perspektif Sejarah Samin Di Bojonegoro."

¹⁶⁸ Geertz, *The Interpretation of Cultures. Basic Books.*

¹⁶⁹ Mardikantoro, "Samin: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan."

¹⁷⁰ Kemenag, *Al-Quran Dan Terjemahan*, n.d.

5. Peran Tokoh Lokal dan Negara: Keberhasilan integrasi Islam dalam masyarakat Samin tidak lepas dari peran tokoh lokal dan pendekatan persuasif pemerintah melalui Kemenag.
6. Generasi Muda sebagai Agen Perubahan: Generasi muda menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap pembelajaran dan pengamalan Islam secara formal.
7. Pendidikan agama menjadi katalisator dalam pergeseran peran dan identitas sosial. Identitas Islam dibentuk melalui peran tokoh lokal seperti peran M. Miran, program pemerintah seperti program dakwah dari kementerian agama, dan regenerasi nilai melalui Pendidikan seperti adanya beasiswa, mendatangkan guru dari luar daerah Jepang, Margomulyo

B. Perubahan dan Proses Integrasi Identitas Keagamaan Komunitas Samin:

Tinjauan Teori Identitas Sosial

Identitas keagamaan dalam masyarakat Samin di Bojonegoro bukan merupakan sesuatu yang statis, tetapi hasil dari proses panjang yang berlangsung melalui berbagai interaksi sosial, tekanan budaya, dan dinamika internal komunitas. Identitas ini dibentuk dan terus-menerus dinegosiasikan, baik secara personal maupun kolektif. Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami proses perubahan tersebut adalah melalui teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Peter J. Burke dan Jan E. Stets. Teori ini menekankan bahwa identitas terbentuk dalam relasi sosial, berakar pada peran sosial tertentu, dan dikukuhkan melalui mekanisme verifikasi yang berulang dalam konteks interaksi.

Dalam konteks masyarakat Samin, terjadi dinamika menarik dalam upaya mereka menyeimbangkan warisan nilai-nilai tradisional dengan kehadiran ajaran Islam sebagai kekuatan religius dominan. Transformasi ini tidak terjadi secara seragam atau sepihak, melainkan melalui proses negosiasi makna yang kompleks. Proses ini berlangsung dalam jalinan relasi sosial antara masyarakat Samin dengan lingkungan Muslim sekitarnya, serta dipengaruhi oleh peran tokoh agama, lembaga pendidikan, dan bahkan regulasi negara. Oleh karena itu, Bab ini akan membahas secara rinci bagaimana perubahan identitas keagamaan terjadi dalam kerangka teori identitas sosial, serta bagaimana masing-masing dimensi keagamaan yang dikemukakan oleh Glock dan Stark turut mempengaruhi proses tersebut.

1. Aktivasi Identitas Keagamaan

Dalam kerangka teori identitas sosial, identitas keagamaan tidak selalu aktif pada setiap waktu. Ia menjadi aktif ketika individu berada dalam situasi sosial tertentu yang menuntut peran keagamaan. Di masyarakat Samin, aktivasi identitas keislaman umumnya muncul dalam peristiwa-peristiwa penting seperti pernikahan, kelahiran, kematian, serta dalam kegiatan keagamaan kolektif seperti pengajian atau perayaan hari besar Islam.

Aktivasi identitas ini menunjukkan bahwa komunitas Samin mulai merespons norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Sebagai contoh, ketika masyarakat sekitar mulai menilai pentingnya pernikahan melalui KUA sebagai bentuk sah secara agama dan negara, banyak keluarga Samin yang mulai melakukan proses pernikahan secara resmi di KUA. Aktivasi identitas

keislaman dalam konteks ini tidak hanya menyentuh aspek legal, tetapi juga menyentuh aspek simbolik yang memperlihatkan keterlibatan mereka dalam kerangka religius formal.

Perubahan ini juga didorong oleh peran pendidikan agama. Anak-anak Samin yang bersekolah di lembaga pendidikan Islam mulai terpapar ajaran keislaman secara formal, yang perlahan-lahan mengaktivasi peran keagamaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dari sinilah muncul identitas baru yang tidak hanya mengandalkan nilai lokal, tetapi juga mulai mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang dipelajari secara formal.

2. Verifikasi Identitas dalam Interaksi Sosial

Setelah identitas keagamaan diaktifkan, langkah berikutnya adalah proses verifikasi, yaitu usaha individu atau komunitas untuk memperoleh pengakuan bahwa peran keagamaannya sesuai dengan ekspektasi sosial. Proses verifikasi ini menjadi penting karena berkaitan langsung dengan stabilitas identitas dan harga diri sosial.

Masyarakat Samin yang mulai menjalankan salat, puasa, dan ibadah Islam lainnya melakukannya tidak hanya karena tuntutan spiritual, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi terhadap norma sosial masyarakat Muslim sekitar. Ketika tindakan mereka diterima, dihargai, dan dianggap sesuai dengan norma Islam, maka proses verifikasi berlangsung dengan sukses. Hal ini memberikan dorongan positif bagi individu untuk mempertahankan identitas tersebut.

Sebaliknya, jika tindakan mereka tidak sesuai atau bahkan dipertentangkan, maka akan muncul krisis identitas. Misalnya, saat generasi

tua merasa ajaran Islam bertentangan dengan laku diam atau nilai anti-kekerasan mereka, maka terjadi ketegangan internal. Proses verifikasi yang gagal ini mendorong individu untuk merefleksikan kembali identitasnya dan mencari cara baru agar dapat diterima secara sosial tanpa kehilangan nilai-nilai lama. Seperti adanya doa, bacaan Al-Qur'an dalam prosesi slametan, syukuran, ataupun perayaan kehidupan yang juga tetap menyesuaikan prosesi adat yang diwariskan leluhur.

3. Negosiasi Makna: Islam dalam Bingkai Lokalitas

Negosiasi makna adalah inti dari proses perubahan identitas dalam teori Burke dan Stets. Komunitas Samin tidak meninggalkan seluruh nilai dan tradisinya, tetapi justru melakukan adaptasi dan reinterpretasi makna keagamaan yang lebih kontekstual. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam yang datang dari luar diolah agar sejalan dengan nilai-nilai lokal yang telah ada.

Contoh konkret dari negosiasi ini adalah pemaknaan ulang konsep Tuhan. Jika dahulu masyarakat Samin menyebut Tuhan dengan istilah "Gusti" dalam pengertian spiritual dan abstrak, kini istilah itu mulai disepadankan dengan "Allah" dalam Islam. Namun pemaknaan terhadap Allah tetap bernuansa keheningan, ketundukan batin, dan tidak diekspresikan secara verbal berlebihan, sebagaimana ajaran diam dalam komunitas Samin.

Hal serupa juga terjadi dalam praktik kejujuran dan kesederhanaan. Nilai-nilai ini sejak lama sudah tertanam dalam komunitas Samin, dan kini diperkuat oleh ajaran Islam tentang kejujuran (*ṣidq*), amanah, serta larangan hidup mewah. Islam tidak serta-merta menggantikan nilai lama, tetapi menjadi

kerangka legitimasi baru yang memperkaya makna lama dengan bahasa religius yang lebih diterima secara luas.

Penyesuaian dalam prosesi tradisi pernikahan, *nyuwito* juga termasuk salah satu proses negosiasi yang awalnya tidak diadakan secara agama kemudian disesuaikan dengan dilakukan keduanya secara tradisi, agama ataupun negara, menyesuaikan dengan didampingi penghulu. Namun prosesi sebelum akad masih mengikuti tradisi yang diturunkan hanya tidak melakukan ketentuan yang tidak sesuai dengan islam.

4. Konflik Identitas: Generasi, Peran, dan Norma Baru

Dalam proses transformasi identitas, konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Di masyarakat Samin, konflik identitas terjadi terutama antara generasi tua yang ingin mempertahankan ajaran leluhur dan generasi muda yang terbuka terhadap nilai-nilai Islam. Ketika dua sistem makna Islam dan ajaran samin bertemu, maka terjadi tarik-menarik antara dua standar identitas.

Misalnya, generasi muda yang mengikuti TPA, sekolah Islam, atau pengajian mulai melihat pentingnya melaksanakan salat dan membaca Al-Qur'an. Namun generasi tua masih mengedepankan prinsip laku diam, hidup sederhana tanpa dokumen, dan tidak terikat aturan negara. Konflik ini terjadi pada dimensi perilaku, ritual, dan bahkan konsepsi Tuhan.

Namun, dalam teori identitas sosial, konflik seperti ini justru bisa menjadi jalan menuju transformasi identitas. Konflik mendorong individu untuk merefleksi ulang makna identitas dan melakukan penyesuaian secara perlahan.

Pada titik tertentu, komunitas menciptakan standar identitas baru yang lebih fleksibel, di mana Islam dan Samin tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi.

5. Dimensi Keagamaan dan Transformasi Identitas

Dalam kerangka Glock dan Stark, identitas keagamaan terdiri atas lima dimensi yang saling terkait: keyakinan, ritual, penghayatan, pengamalan, dan pengetahuan. Proses perubahan identitas keagamaan komunitas Samin juga mencerminkan transformasi kelima dimensi ini.

- a. Dimensi Keyakinan (Ideological Dimension): Awalnya masyarakat Samin memiliki keyakinan terhadap “Gusti” tanpa formulasi teologis formal. Namun kini mulai muncul keyakinan terhadap Allah, hari akhir, dan kenabian, meski masih dalam kerangka pemahaman yang terbatas dan gradual.
- b. Dimensi Ritual (Ritualistic Dimension): Transformasi identitas terlihat dari pelibatan mereka dalam salat Jumat, puasa Ramadan, serta kegiatan tahlil dan pengajian. Perayaan dengan adanya bacaan Al-Qur’an seperti tahlilan dan yasinan. Ritual yang dahulu tidak dilakukan kini mulai dianggap sebagai bagian penting dalam menjalankan identitas keislaman.
- c. Dimensi Penghayatan (Experiential Dimension): Kesadaran spiritual masyarakat Samin kini tidak hanya terkait dengan alam dan moralitas, tetapi juga dengan rasa takut kepada Allah, harapan akan surga, dan keinginan untuk diterima di sisi Tuhan. Perasaan-perasaan ini tumbuh seiring dengan aktivitas keagamaan yang mereka jalani.

- d. Dimensi Pengamalan (Consequential Dimension): Praktik sosial seperti jujur, tidak mencuri, dan hidup tenang sudah lama dianut masyarakat Samin. Namun kini, nilai-nilai tersebut dipahami sebagai bagian dari tuntunan Islam. Hal ini memperkuat kesadaran moral mereka dalam kerangka ajaran Islam.
- e. Dimensi Pengetahuan (Intellectual Dimension): Dulu masyarakat Samin sangat minim akses terhadap pengetahuan agama formal. Kini dengan adanya TPA, pendidikan madrasah, dan peran tokoh agama lokal, pemahaman mereka terhadap Islam mulai meningkat, meski masih dalam tahap awal.

Dengan melihat dimensi-dimensi ini, dapat disimpulkan bahwa perubahan identitas keagamaan tidak terjadi secara parsial, tetapi menyentuh seluruh aspek keberagamaan secara bertahap. Dimensi-dimensi ini juga menjadi indikator bahwa transformasi identitas tidak hanya simbolik, tetapi juga substantif.

6. Integrasi Identitas: Islam Kontekstual dan Warisan Lokal

Akhir dari proses ini adalah terbentuknya identitas keagamaan yang baru dan terintegrasi. Komunitas Samin tidak menjadi Muslim dalam arti tekstual-formal yang sepenuhnya identik dengan komunitas lain, tetapi membentuk Islam versi mereka sendiri: Islam yang hidup dalam nilai, tradisi, dan ekspresi yang khas.

Identitas ini bisa disebut sebagai bentuk Islam kontekstual yakni Islam yang hadir dalam wujud yang selaras dengan budaya lokal. Dalam konteks ini,

keberagamaan tidak menjadi alat dominasi, tetapi menjadi ruang dialog antara yang lama dan yang baru. Islam dalam komunitas Samin bukan menjadi penghapus identitas, tetapi menjadi jembatan spiritual yang memperkaya identitas.

Dengan demikian, Islam hadir bukan sebagai kekuatan eksternal yang mendominasi, tetapi sebagai nilai yang dicerna, dimaknai, dan dihidupi secara lokal. Inilah bentuk autentik dari keberagamaan yang tidak melawan akar budaya, tetapi menumbuhkannya dalam arah yang lebih terbuka dan inklusif.

Dari keseluruhan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa perubahan identitas keagamaan dalam komunitas Samin merupakan proses sosial yang kompleks, mencakup aktivasi, verifikasi, konflik, dan negosiasi makna. Proses ini terjadi secara bertahap dan menyeluruh, menyentuh kelima dimensi keagamaan menurut Glock dan Stark. Melalui pendekatan teori identitas sosial, tampak bahwa komunitas Samin telah berhasil membentuk identitas religius baru yang tidak menanggalkan nilai lokal, tetapi mengintegrasikannya dalam bingkai Islam yang kontekstual dan reflektif.

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji formasi identitas keagamaan komunitas Samin di Dusun Jepang, Bojonegoro, melalui pendekatan etnografi dengan fokus pada lima dimensi keagamaan menurut Glock dan Stark, serta melihat proses perubahan dan negosiasi identitas melalui teori identitas sosial Peter J. Burke dan Jan E. Stets.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas keagamaan Islam komunitas Samin terbentuk melalui proses integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam tradisi lokal Samin, yang tercermin jelas dalam kelima dimensi keagamaan:

1. Dimensi keyakinan: masyarakat Samin menerima ajaran pokok keimanan Islam seperti percaya kepada Allah SWT, nabi, hari akhir dan takdir, meski tetap menjaga penghormatan kepada ajaran leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.
2. Dimensi peribadatan: terwujud dalam praktik ritual keagamaan seperti slametan, tahlilan, puasa Ramadan, serta sebagian mulai melaksanakan salat, meskipun masih disesuaikan dengan adat dan konteks lokal.
3. Dimensi penghayatan: tercermin dalam sikap spiritual seperti sabar, syukur, tawakkal, dan kesadaran akan keberadaan Tuhan, yang dipadukan dengan falsafah hidup Samin seperti “laku sabar” dan “ora sre” (tidak marah).
4. Dimensi pengetahuan agama: generasi muda komunitas Samin menunjukkan upaya belajar tentang Al-Qur'an, sejarah Nabi, serta dasar-

dasar hukum Islam, sembari tetap memegang teguh ajaran lokal seperti “pitutur luhur”.

5. Dimensi pengamalan: diwujudkan dalam perilaku sosial seperti kejujuran, gotong royong (sambatan), kesederhanaan, saling menghormati, dan anti kekerasan, sebagai wujud ajaran Islam yang diintegrasikan dalam praktik keseharian.

Proses integrasi ini melahirkan identitas keagamaan Islam yang bersifat sinkretis dan kontekstual: menerima pengaruh ajaran Islam tanpa menghapus akar budaya lokal Samin. Berdasarkan teori identitas sosial, perubahan identitas di komunitas Samin berlangsung secara bertahap melalui proses verifikasi dan negosiasi identitas yang terus-menerus, dipengaruhi oleh faktor internal seperti keterbukaan masyarakat Samin dan faktor eksternal seperti modernisasi, pendidikan Islam, serta peran tokoh agama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa formasi identitas keagamaan komunitas Samin adalah hasil dari dialog aktif dan dinamis antara ajaran Islam dengan budaya lokal, yang menghasilkan model keberagamaan khas: Islam yang kontekstual, terbuka, dan tetap menghargai warisan leluhur. Temuan ini memperkaya khazanah keilmuan tentang integrasi agama dan budaya dalam konteks masyarakat lokal di Indonesia.

B. SARAN

1. Kepada Komunitas Samin, Tokoh Agama, dan Tokoh Komunitas:

Diharapkan agar komunitas Samin terus menjaga nilai-nilai lokal yang positif dan senantiasa terbuka terhadap penguatan nilai-nilai

keislaman yang kontekstual. Tokoh agama dan tokoh komunitas berperan strategis dalam menjadi jembatan antara tradisi dan syariat, sehingga transformasi identitas dapat berjalan harmonis dan berkelanjutan.

2. Kepada Akademisi dan Peneliti:

Disarankan untuk melakukan kajian lanjutan mengenai dinamika identitas keagamaan komunitas lokal dalam konteks modernitas dan globalisasi. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada aspek sosiologis, pendidikan, dan peran generasi muda sebagai agen transformasi.

3. Kepada Pemerintah:

Pemerintah daerah dan instansi terkait hendaknya mendukung pelestarian budaya lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kebijakan pembangunan. Pendekatan berbasis partisipasi masyarakat, pendidikan agama kontekstual, dan pemberdayaan budaya lokal perlu diperkuat demi terciptanya harmoni sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Aulia Rahmah, and Ai Pisy. "Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 357–66.
- Ancok, D, and F. N. Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anggraeni, Nur Raeda Fitria. "Perubahan Sosial Dalam Ragam Mata Pencarian Di Masyarakat Suku Samin Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Suku Samin Di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora." Universitas Sebelas Maret, 2019.
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/82985/>.
- Arif, Muhamad, and Abdul Ghofur. "Islam Dan Transformasi Sosial Pada Gerakan Saminisme (Kajian Historis Dan Sosiologis Terhadap Penganut Saminisme Di Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Bojonegoro)." *Sustainability (Switzerland)*, 2020.
- Aslan, Dea Tara Ningtyas. "Identitas Dialog: Integrasi Tradisi Keagamaan Lokal Di Tengah Arus Budaya Global." *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 2 (2025): 71–80.
- Aziz, Yaya Sulthon, and Nadia Hasna. "Kajian Etnomedicine Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Samin Kecamatan Margomulyo Bojonegoro." *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia* 4, no. 2 (2021): 12–18.
<https://doi.org/10.52216/jfsi.vol4no2p12-18>.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*. n.d.
- Burke, Peter J., and Jan E. Stets. *Identity Theory*. Oxford University Press, Inc, 2009.
- Cahyono, Cahyono. "Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan Sebagai Representasi Identitas Muslim Urban Di Kota Semarang." *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 2 (2018): 339–62.
<https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.2.2937>.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Priovinsi Jawa Timur. "Pemkab Bojonegoro Pindahkan Tanah Makam Samin Surosentiko," n.d.
<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/pemkab-bojonegoro-pindahkan-tanah-makam-samin-surosentiko>.
- Fauzia, Amelilia, Yohanis F La Kahija, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Jl Prof Soedarto, and Kampus Undip Tembalang. "Arti Memelihara Tradisi Pada Suku Samin Interpretative Phenomenological Analysis" 8 (2019): 228–37.

- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures. Basic Books*, 1973.
- Habibi, Andiana, Kasnadi, and Hesti Hurustyanti. "Religiusitas Dalam Kumpulan Cerpen Syekh Bejirum Dan Rajah Anjing." *Jurnal LEKSIS* 1, no. 2 (2021): 55–64.
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/114>.
- Hanifah, Umi. "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)" 4457 (2019): 1–23.
- Herlina, Neli, Wahid Abdurrahman, and Muhammad Adnan. "Tingkat Partisipasi Pemilih Suku Samin Dalam Pilkada Serentak Kabupaten Pati Tahun 2017." *Jurnal Politik Dan Pemerintahan* Vol. 7, no. 14010113170001 (2017): 101–10.
- Huda, Khoirul, and Anjar Mukti Wibowo. "Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 3, no. 01 (2013): 127–48.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.907>.
- Jauhari, Arifin. "ASN Bojonegoro Diwajibkan Gunakan Udeng Samin." *surabanyurip*, 2024. <https://suarabanyuurip.com/2024/04/01/asn-bojonegoro-diwajibkan-gunakan-udeng-samin-donny-ini-sangat-menggembirakan/>.
- Kemenag. *Al-Quran Dan Terjemahan*, n.d.
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Online edi., 2013.
<https://kbbi.web.id/>.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Khamidah, Khoirum Mutmainatul. "Pembagian Waris Pada Suku Samin Menurut Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Dukuh Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)." Universitas Islam Sultan Agung Semarang., 2024. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/34114>.
- Khasanah, Ismatul, Sri Endah Tabiati, and Khilmi Mauliddian. "Form, Function, and Meaning of Bebasan: The Orality of the Samin in Bojonegoro." *Lingua Cultura* 16, no. 1 (2022): 75–81. <https://doi.org/10.21512/lc.v16i1.7761>.
- Krisnaningrum, D. "Bentuk Keseharian Dalam Penggunaan Bahasa (Dialek Bahasa Jawa) Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Masyarakat Suku Samin Blora." Universitas Negeri Semarang, 2019.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=D+Krisnaningrum%2C+%22Bentuk+Keseharian+Dalam+Penggunaan+Bahasa+%28Dialek+Bahasa+Jawa%29+Anak+Usia+Dini+Usia+5-6+Tahun+Di+Masyarakat+Suku+Samin+Blora%22%2C+Skripsi.+Universitas+Negeri+Semarang+%28201

- Manan, Abdul. *Metode Penelitian Etnografi*. Cetakan Pe. Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2021.
- Mardikantoro, Hari Bakti. “Samin: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan.” Forum, 2019.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif, III, Vol. 53*. Penerbit Rake Sarasin, 1996.
- Mujahidin, Ali, Masnuatul Hawa, Zulfa Fauzul Muna, Putri Indah, and Tri Mawardani. “Pengenalan Keragaman Budaya Suku Samin Pada Siswa Ma ’ Had As -Sultan Ahmad Shah Addini Pahang Malaysia” 7, no. 2 (2023): 173–80.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munawaroh, Siti, Christriyati Ariani, and Suwarno. *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2015.
- Mutakhim, Imam. “Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja Sma Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger (Studi Kasus Di Sma Negeri 4 Yogyakarta).” *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Nawawi. “Hubungan Simbiotik Manusia Dengan Lingkungan Dalam Islam.” *Humanistika* 6, no. 1 (2020): 49–66.
- Purwantini, Siti Sumarto, Trisna Kumala, Eddy Sugiri, and Tubiyono. “Tradisi Lisan Suku Samin Di Daerah Pedalaman Kabupaten Bojonegoro.” *Universitas Airlangga*, 2000. [https://repository.unair.ac.id/115049/1/KKB392.2 TRA 1.pdf](https://repository.unair.ac.id/115049/1/KKB392.2%20TRA%201.pdf).
- Rosyid, Moh. “Agama Adam Dan Peribadatan Dalam Ajaran Samin,” 2020, 121–31.
- Sayidah, S K. “Doktrin Ketuhanan Dan Ajaran Moralitas Pada Masyarakat Suku Samin Di Bojonegoro.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2017. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34615%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34615/2/SITI KUSNIYATUS SAYIDAH-FAH.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34615%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34615/2/SITI%20KUSNIYATUS%20SAYIDAH-FAH.pdf).
- Setiawan, Nanang, Abdul Khamid, Muhammad Miftakhul Huda, and Abd Muntholip. “Exploration of Religious Moderation with Local Culture among Samin Community, Bojonegoro.” *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 25, no. 2 (2023): 237–54. <https://doi.org/10.18860/eh.v25i2.24243>.
- Setiawan, Wahyu, Sainul, and Aprida Kurnia Lestari. “Konstruk Identitas Sosial Ulun Lappung Dalam Upaya Identifikasi Konflik Di Lampung” 4, no. 2 (2024): 192–201.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syarif, M. Nawa. “Pola Interaksi Sosial Komunitas Samin Dan Umat Islam (Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama Dan Aliran Kepercayaan Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati).” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Triana Habsari, Novi, and Sieva Inda Nurdianti. “Umating Agama Adam Dalam Perspektif Sejarah Samin Di Bojonegoro.” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 12, no. 2 (2022): 205.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.13344>.
- Ulum, Ahmad Nasrul. “Keharmonisan Keluarga Perkawinan Antar Suku Samin Dan Suku Jawa Di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarjo Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
https://dlwqtxtslxzle7.cloudfront.net/110957468/355098851-libre.pdf?1706530390=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKeharmonisan_Keluarga_Perkawinan_Antar_S.pdf&Expires=1727792347&Signature=cmXAcs8l43UjjEn0K1DeP5wJuBbJkZgO~abf8WRDUDQ98jDdAO.
- Widiana, Nurhuda. “Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin Di Dusun Jepang Bojonegoro.” *Jurnal THEOLOGIA* 26, no. 2 (2016): 198–215. <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.428>.
- Wongarso, Silviana Winty, Yari Dwikurnaningsih, and Sophia Tri Satyawati. “Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin).” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 2 (2022): 189–202.
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p189-202>.
- Zada, Khamami, and M. Nurul Irfan. “Negotiating Sharia in Secular State: A Case Study in French and Germany.” *Samarah* 5, no. 1 (2021): 47–63.
<https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i1.9753>.
- Zainuddin, Zulfa, Abdul Mutholib, Rahmat Ramdhani, and Era Octafiona. “Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia Social Dynamics in Muslim Societies: Case Studies on the Interaction between Religion and Local Culture in Indonesia.” *Ju Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (2024): 1777–87.
<https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>.

LAMPIRAN

A. Instrumen Wawancara

Penelitian Formasi Identitas Keagamaan Komunitas Samin: Analisis
Dimensi KeIslaman dalam Tradisi Samin di Bojonegoro

Informan	Tokoh Agama dan Pemimpin Komunitas Samin
Jenis wawancara	Wawancara semiterstruktur
Tujuan	Instrumen wawancara ini dirancang untuk menggali pemahaman mendalam terkait integrasi ajaran Islam dalam kehidupan komunitas Samin, dan bagaimana hal ini membentuk identitas keagamaan mereka.
	1. Pertanyaan Umum tentang Komunitas Samin
	• Apa arti penting dari ajaran Saminisme bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Samin?
	• Bagaimana sejarah komunitas Samin berkembang di Bojonegoro?
	2. KeIslaman dalam Kehidupan Samin
	• Bagaimana penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin?
	• Apakah terdapat ritual atau tradisi tertentu dalam komunitas Samin yang dipengaruhi oleh ajaran Islam?
	• Bagaimana awal mula Islam masuk ke komunitas Samin dan bagaimana respon Masyarakat?
	• Bagaimana interaksi antara ajaran Islam dengan praktik tradisi lokal Samin?
	• Apakah ada perbedaan pandangan terkait keagamaan di antara masyarakat komunitas Samin?
	• Bagaimana proses integrasi ajaran Islam ke dalam nilai-nilai Saminisme selama ini?
	3. Perubahan Identitas Keagamaan
	• Apakah ada perubahan identitas keagamaan di kalangan masyarakat Samin sejak ajaran Islam diterima?
	• Bagaimana peran ajaran Islam dalam membentuk perilaku sosial dan budaya masyarakat Samin? Terlebih Masyarakat Samin memiliki aturan-aturan berperilaku yang menjadi identitas komunitas Samin.
	4. Hubungan Antar Agama dan Budaya
	• Bagaimana masyarakat Samin menyeimbangkan praktik agama Islam dengan budaya Saminisme?

	• Bagaimana komunitas Samin menyikapi adanya budaya luar yang mungkin mempengaruhi adat dan ajaran mereka?
--	--

Informan	Masyarakat komunitas Samin
Jenis wawancara	Wawancara semi terstruktur
	1. Pengalaman Pribadi tentang Keislaman
	• Sejak kapan Anda mulai mengenal ajaran Islam dalam kehidupan komunitas Samin?
	• Bagaimana ajaran Saminisme dan Islam mempengaruhi cara Anda menjalankan kehidupan sehari-hari?
	• Melalui apa anda mengenal Islam di kehidupan komunitas Samin?
	2. Keyakinan dan Ritual Keagamaan
	• Apa prinsip dasar dalam ajaran agama Islam yang anda yakini berada di dalam komunitas Samin?
	• Apa ada tradisi Samin yang dipengaruhi Islam dalam pelaksanaannya ?
	3. Hubungan Antara Islam dan Tradisi Samin
	• Menurut Anda, apakah ajaran Islam dan tradisi Samin bertentangan atau justru saling melengkapi? • Bagaimana Anda menjalankan nilai-nilai agama Islam sambil tetap menjaga adat Samin?

Informan	Tokoh agama, kepala suku, Masyarakat Samin
Jenis wawancara	Terstruktur
Tujuan	Instrumen wawancara ini dirancang untuk menggali bagaimana dimensi-dimensi keberagamaan terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin, khususnya dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai interaksi antara ajaran Islam dan tradisi Saminisme dalam pembentukan identitas keagamaan komunitas Samin.

	1. Dimensi Keyakinan (The Ideological Dimension)
	• Apa yang anda yakini sebagai nilai utama dalam ajaran Saminisme? Bagaimana hal tersebut sejalan atau bertentangan dengan ajaran Islam?
	• Bagaimana pandangan Anda tentang rukun iman dalam Islam (kepercayaan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qada dan qadar)?
	• Apakah dalam ajaran Saminisme terdapat keyakinan mengenai hal-hal ghaib seperti yang diajarkan dalam Islam? Bagaimana anda memadukan keyakinan ini dengan ajaran Islam?
	• Seberapa penting ajaran tentang Allah SWT dalam kehidupan keagamaan anda sebagai bagian dari komunitas Samin?
	2. Dimensi Peribadatan dan Praktik (The Ritualistic Dimension)
	• Bagaimana anda menjalankan ibadah wajib Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan qurban di dalam komunitas Samin?
	• Apakah ada bentuk ritual atau ibadah dalam tradisi Samin yang mirip atau berbeda dengan praktik ritual dalam Islam?
	• Bagaimana komunitas Samin mengadaptasi atau memadukan ibadah-ibadah Islam dengan tradisi lokal yang telah berlangsung lama?
	• Seberapa sering anda terlibat dalam kegiatan keagamaan Islam di komunitas anda? Apakah ada bentuk ibadah bersama atau kegiatan tertentu yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari?
	3. Dimensi Pengalaman atau Penghayatan (The Experiential Dimension)
	• Bagaimana perasaan anda ketika menjalankan ibadah Islam? Apakah Anda merasakan kedekatan dengan Tuhan (Allah SWT)?
	• Apakah ada momen spiritual atau pengalaman pribadi yang membuat anda merasa lebih dekat dengan tuhan dalam kehidupan anda sebagai seorang muslim di komunitas Samin?
	• Bagaimana komunitas Samin memandang pengalaman spiritual atau penghayatan terhadap ajaran agama? Apakah hal ini penting dalam kehidupan sehari-hari?
	• Dalam tradisi Saminisme, bagaimana anda merasakan hubungan dengan Tuhan atau alam? Apakah ada

	pengaruh dari ajaran Islam terhadap cara anda menghayati hubungan ini?
	4. Dimensi Pengetahuan Agama (The Intellectual Dimension)
	Seberapa dalam pengetahuan Anda tentang ajaran Islam, seperti rukun Islam, rukun iman, dan isi Al-Qur'an?
	Bagaimana anda belajar tentang ajaran Islam di komunitas Samin? Apakah ada pengajaran formal atau informal di dalam komunitas?
	Bagaimana anda menggabungkan ajaran Saminisme dan Islam dalam pengetahuan keagamaan anda? Apakah ada perbedaan dalam memahami keduanya?
	Seberapa penting pengetahuan agama bagi anda dalam menjalani kehidupan sehari-hari? Apakah pengetahuan tentang hukum Islam, seperti halal-haram, penting dalam pengambilan keputusan sehari-hari?
	5. Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi (The Consequential Dimension)
	Bagaimana ajaran Islam mempengaruhi perilaku sosial anda dalam komunitas Samin? Apakah anda merasa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kerja sama, dan tolong-menolong diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
	Apakah ajaran Islam mengubah cara anda berhubungan dengan sesama anggota komunitas atau dengan orang luar? Jika ya, bagaimana caranya?
	Bagaimana anda melihat peran agama dalam mempengaruhi komitmen sosial dan moral, seperti dalam hal kejujuran, menjaga amanah, atau membantu sesama?
	Bagaimana nilai-nilai dalam ajaran Islam dan Saminisme mempengaruhi cara anda mengambil keputusan dalam kehidupan pribadi maupun sosial?
Jenis wawancara	Tidak terstruktur
Informan	Tokoh agama dan Masyarakat komunitas Samin
	Bagaimana ajaran Islam dan tradisi Saminisme dapat hidup berdampingan? Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam memadukan keduanya?

Observasi Praktik KeIslaman Komunitas Samin

Observasi tidak terstruktur

Tema : Praktik keIslaman keseharian di komunitas Samin.
 Lokasi : Komunitas komunitas Samin, Dusun jepang, Desa margomulyo, Kab. Bojonegoro
 Waktu :

Catatan :

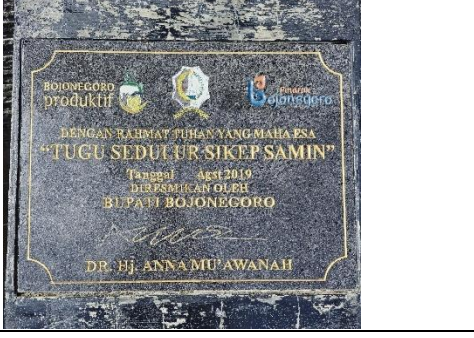
1. Kehidupan di tempat ibadah, solat, taman pendidikan Al-Qur'an, syukuran

B. Dokumentasi

	Pendopo Komunitas Samin Bojonegoro
	Pelakat keitsertaan dalam Demokrasi
	Lukisan Surokamidin

	Penyerahan sertifikat penetapan ajaran Samin warisan budaya tak benda
	Lukisan Samin Soerosentiko
	Lukisan Harjo kardi
	Jajaran Lukisan Tokoh Adat Samin

	Setelah wawancara dengan M. Miran selaku tokoh agama Masyarakat Samin
	Wawancara bersama kartini warga dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro.
	Peneliti bersama Bambang Tris Harjo kardi penerus Tokoh Adat Samin.
	Tugu Komunitas Samin yang terletak di pertigaan masuk daerah dusun Jepang, Desa. Margomulyo, Bojonegoro

	Masjid yang mulanya dibangun dari hasil pemberian fatmawati
	Inventaris Budaya Samin berupa Gamelan yang digunakan saat perayaan atau acara tertentu.
	Pelakat peresmian tugu Sedulur Sikep Samin